

**PENGARUH PROFITABILITAS DAN LEVERAGE TERHADAP
MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR
SEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA PERIODE
2013-2017**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Akuntansi (S.Ak)
Program Studi Akuntansi*



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

Oleh:

N a m a : MUHAMMAD FIKRI
N P M : 1505170233
Program Studi : AKUNTANSI

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
M E D A N
2 0 1 9**



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Jl. Kapt. Muchtar Basri No. 3 (061) 66224567 Medan 20238

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Panitia Ujian Strata-I Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, dalam sidangnya yang diselenggarakan pada hari Rabu, tanggal 20 Maret 2019, Pukul 08.00 WIB sampai dengan selesai, setelah mendengar, melihat, memperhatikan dan seterusnya:

MEMUTUSKAN

Name : **MUHAMMAD FIKRI**
NPM : **1505170233**
Program Studi : **AKUNTANSI**
Judul Skripsi : **PENGARUH PROFITABILITAS DAN LIKUIDITAS TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR MARGINAL DAN MINIMAL YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2013-2017**

Dipertahankan (*) *Lulus Ujian dan telah memenuhi persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.*

TIM PENGUJI

Penguji I

(Drs. SUPTO, Ak, MM)

Penguji II

(PUTRI KEMALA DEWI, S.E., Ak, M.Si)

Pembimbing

(Dra. FATMAWARNI, MEd)

PANITIA UJIAN

Ketua

(H. JANURI, S.E., M.M., M.Si)

Sekretaris

(ADE GUNAWAN, S.E., M.Si)



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 (061) 6624567 Medan 20238
 Website: <http://www.umsu.ac.id> Email: rektor@umsu.ac.id

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini disusun oleh :

Nama : MUHAMMAD FIKRI
 NPM : 1505170233
 Program Studi : AKUNTANSI
 Konsentrasi : AKUNTANSI MANAJEMEN
 Judul Skripsi : PENGARUH PROFITABILITAS DAN LEVERAGE TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN MANUFaktur MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) Periode 2013-2017

Disetujui dan memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam ujian mempertahankan skripsi

Pembimbing Skripsi

Medan, Maret 2019

(Dra. FATMAWARNI, M.M.)

Diketahui/Disetujui Oleh :

Ketua Pogram Studi Akuntansi
 Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU

Dekan
 Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU

(FITRIANI SARAGIH, SE, M.Si)

(H. JANURI SE, MM, M.Si)

Unggul Cerdas Berprestasi



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 (061) 6624567 Medan 20238

PERNYATAAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : MUHAMMAD FIKRI
NPM : 1505170233
Program : Srata-1
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Program Studi : Akuntansi

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa data-data laporan tahunan dalam skripsi atau data-data lainnya adalah benar saya peroleh dari BURSA EFEK INDONESIA.

Ketua Program Studi Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU

(FITRIANI SARAGIH, SE, M.Si)

Medan, Februari 2019

Saya Yang Menyatakan

MUHAMMAD FIKRI



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Jl. Kapt. Mukhtar Basri No.3 Telp. (061) 6623301 Fax. (061) 6625474

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Lengkap : MUHAMMAD FIKRI
N.P.M : 1505170233
Program Studi : AKUNTANSI
Konsentrasi : AKUNTANSI MANAJEMEN
Judul Penelitian : PENGARUH PROFITABILITAS DAN LEVERAGE TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2013-2017

Tanggal	Deskripsi Hasil Bimbingan Skripsi	Paraf	Keterangan
13/2 2018	Gambaran Umum perusahaan Unian tabel dengan kalimat naris jelas dan berhuruf penulisan tabel dan pada dambor di sertakan juga pda mng, tanda wa, kee		
14/2 2018	Komponen dan form Lengkap dengan hal pendu		
15/2 2018	Hasil Regresi ganda Coln Di tujau kembali gmbu, Hal pendu dan, & pendu		
16/2 2018	Revisi skripsi		

Dosen Pembimbing

(Dra. FATMAWARNI, MM)

Medan, Januari 2018
Diketahui / Disetujui
Ketua Program Studi Akuntansi

(FITRIANI SARAGIH, SE., M.Si)

ABSTRAK

MUHAMMAD FIKRI (1505170233) Pengaruh Profitabilitas dan *Leverage* terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017. Skripsi 2019.

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui pengaruh secara simultan dan parsial dari variabel bebas yaitu Profitabilitas dengan alat ukur *Return On Assets* dan *Leverage* dengan alat ukur *Debt to Assets* terhadap variabel terikat yaitu Manajemen Laba dengan alat ukur *Discretionery Accruals*. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah populasi perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman dari tahun 2013-2017 dengan jumlah 18 perusahaan. Penelitian sampel dilakukan berdasarkan metode *purposive sampling* yaitu dengan mengambil sampel perusahaan selama periode penelitian berdasarkan kriteria tertentu. Berdasarkan kriteria maka sampel dalam penelitian ini adalah 8 perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman.

Data yang digunakan data eksternal adalah data yang dicari secara simultan dengan cara mendapatkannya dari luar perusahaan. Pada penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan teknik studi dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah regresi berganda, uji asumsi klasik, uji t, uji f dan koefisien determinan.

Secara parsial *Return On Assets* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Discretionery Accruals*. Secara parsial *Debt to Assets* memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *Discretionery Accruals*. Secara simultan hasil yang didapat dari penelitian ini ialah variabel *Return On Assets* dan *Debt to Assets* tidak berpengaruh terhadap *Discretionery Accruals* pada Perusahaan Makanan Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.

Kata Kunci : Return On Assets, Debt to Assets Ratio, Discretionery Accruals

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillahirabbil'alamin puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang telah memberikan kesehatan dan rahmatnya yang berlimpah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Selanjutnya tidak lupa pula peneliti mengucapkan Shalawat dan Salam kepada Junjungan kita Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam yang telah membawa Risalahnya kepada seluruh umat manusia dan menjadi suri tauladan bagi kita semua. Penelitian ini merupakan kewajiban bagi peneliti guna melengkapi tugas-tugas serta memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan program Sastra 1 (S-1) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Jurusan Akuntansi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, untuk memperoleh gelar sarjana Akuntansi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Adapun judul peneliti yaitu : **“Pengaruh Profitabilitas dan Leverage terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017”**

Dalam menyelesaikan Skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak yang tidak ternilai harganya. Penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih sebesar- besarnya terutama kepada:

1. Teristimewa terima kasih untuk Ayahanda Indra dan Ibunda Desmi Warnita tercinta yang telah mengasuh dan memberikan rasa cinta dan kasih sayang serta mendidik dan mendukung peneliti dalam pembuatan skripsi ini. Dan seluruh keluarga besar yang telah banyak memberikan dukungan moril, materi

dan spiritual kepada penulis serta kasih sayangnya yang tiada henti kepada penulis.

2. Bapak Dr. H. Agussani, M.AP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak Januri S.E., M.M, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak Ade Gunawan S.E., M.Si. selaku Wakil Dekan I Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak Dr. Hasrudy Tanjung S.E., M.Si. selaku Wakil Dekan III Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Ibu Fitriani Saragih, SE. M.Si selaku Ketua Jurusan Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Ibu Dra. Fatmawarni, M.M selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan arahan serta meluangkan waktunya untuk membimbing peneliti dalam menyelesaikan proposal.
8. Ibu Syafrida Hani selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan dan arahan serta meluangkan waktunya untuk membimbing peneliti selama berada di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
9. Seluruh Dosen di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah memberikan segala ilmu pengetahuan dan pengalaman kepada peneliti, serta seluruh staff pegawai Fakultas Ekonomi yang telah membantu peneliti baik selama masa pelaksanaan maupun dalam penyusunan proposal ini.

10. Seluruh staff pegawai di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
11. Serta seluruh pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu, peneliti hanya bisa berharap semoga Allah Subhanallahu Wa Ta'ala membalas kebaikan kalian semua. Amin.
12. Terima kasih buat my girl friend Evi Maya Rizky S.pd yang selalu support dan doa.

Peneliti menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna, untuk itu dengan kerendahan hati peneliti sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun guna menyempurnakan skripsi ini dari semua pihak. Akhir kata penulis ucapkan banyak terima kasih semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi semua pembaca dan dapat memperluas cakrawala pemikiran kita dimasa yang akan datang dan berharap skripsi ini dapat menjadi lebih sempurna kedepannya. *Wassalammualaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh*

Medan, Februari 2019

Penulis

Muhammad Fikri
NPM:1505170233

DAFTAR ISI

ABSTRACK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR TABEL	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Batasan dan Rumusan Masalah	7
D. Tujuan dan Manfaat Teori.....	8
BAB II LANDASAN TEORI	10
A. Uraian Teori	10
1. Manajemen Laba	10
a. Pengertian Manajemen Laba.....	13
b. Motivasi Manajemen Laba.....	10
c. Pengukuran Manajemen Laba.....	14
2. Profitabilitas.....	17
d. Pengertian <i>Return On Asset</i>	18
e. Tujuan dan Manfaat <i>Return On Asset</i>	20
f. Faktor-faktor yang mempengaruhi <i>Return On Asset</i>	23
g. Pengukuran <i>Return On Asset</i>	24
3. <i>Leverage</i>	26
a. Pengertian <i>Debt to Asset Ratio</i>	27
b. Manfaat <i>Debt to Asset Ratio</i>	29
c. Faktor-faktor yang mempengaruhi <i>Debt to Asset Ratio</i>	30
d. Pengukuran <i>Debt to Asset Ratio</i>	36

B. Kerangka Konseptual.....	38
C. Hipotesis	41
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	43
A. Pendekatan Penelitian	43
B. Definisi Operasional	43
1. Variabel <i>Dependen</i> (Terikat)	43
2. Variabel <i>Independen</i> (Bebas)	44
C. Tempat dan Waktu Penelitian	45
D. Populasi dan Sampel	46
E. Teknik Pengumpulan Data.....	48
F. Teknik Analisis Data.....	48
1. Analisis Regresi Berganda.....	49
1) Uji Normalitas	50
2) Uji Multikolinearitas	50
3) Uji Heterokedasitas	50
4) Uji Autokorelasi	51
2. Pengujian Hipotesis	52
a. Uji Signifikan Parsial (Uji-t)	53
b. Uji Simultan (Uji F)	53
3. Koefisien Determinasi (R-square)	54
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	55
A. Hasil Penelitian	55
1. Data Keuangan Perusahaan	56
a. <i>Discretionary Accruals</i>	57
b. <i>Return On Assets</i>	57
c. <i>Debt to Assets Ratio</i>	59
2. Uji Asumsi Klasik	60
a. Uji Normalitas	60
b. Uji Multikolinearitas	62
c. Uji Heterokedasitas	63
d. Uji Autokorelasi	65
3. Regresi Linier Berganda	65

4. Pengujian Hipotesis	67
a. Uji Secara Parsial (Uji-t)	67
b. Uji Simultan (Uji F)	69
5. Koefisien Determinasi (R-square)	71
B. Pembahasan.....	72
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	76
A. Kesimpulan	76
B. Saran	76
DAFTAR PUSTAKA	78
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar II.1 Kerangka Konseptual	41
Gambar III.1 Kriteria Pengujian Hipotesis Uji t	53
Gambar III.2 Kriteria Pengujian Hipotesis Uji F	54
Gambar IV.1 Grafik Histogram	61
Gambar IV.2 Grafik P-Plot	62
Gambar IV.3 Scatterplot	63

DAFTAR TABEL

Tabel I.1	Perhitungan <i>Return On Asset, Debt to Assets</i> dan <i>Discretionery Accruals</i> pada Sektor Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017	4
Tabel III.1	Waktu Penelitian	44
Tabel III.2	Populasi	45
Tabel III.3	Sampel.....	47
Tabel IV.1	Profil Perusahaan	55
Tabel IV.2	<i>Discretionery Accruals</i>	56
Tabel IV.3	<i>Return On Assets</i>	57
Tabel IV.4	<i>Debt to Assets Ratio</i>	58
Tabel IV.5	Uji Multikolinearitas	60
Tabel IV.6	Uji Autokorelasi	62
Tabel IV.7	Hasil Uji Regresi Linier Berganda	63
Tabel IV.8	Hasil Uji Parsial (Uji t)	68
Tabel IV.9	Uji F	65
Tabel IV.10	Koefisien Determinasi.....	67
Tabel IV.11	Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi	69

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan sektor industri bukanlah sesuatu yang dapat diselesaikan secara mandiri oleh satu atau dua lembaga, tetapi membutuhkan komitmen kuat dari seluruh komponen dan stakeholders mulai dari hulu hingga hilir, dengan potensi Indonesia yang dianugerahi sumber daya alam (SDA) yang sangat melimpah, menjadi suatu kewajiban bagi semua pihak untuk menggunakan SDA yang ada di dalam negeri agar dimanfaatkan secara maksimal bagi kemakmuran rakyat Indonesia. Perusahaan manufaktur bertujuan memenuhi kebutuhan masyarakat akan makanan dan minuman. Pengamat maupun praktisi menilai bahwa manufaktur di Indonesia sudah melewati masa siklus resesi dimana harga dan pasar makanan dan minuman mengalami peningkatan.

Kinerja keuangan perusahaan merupakan salah satu faktor yang dilihat investor untuk menentukan pilihan dalam membeli saham. Analisis kinerja keuangan untuk mengetahui sejauh mana kondisi perusahaan saat ini, apakah kondisi baik atau buruk. Tujuan akhir yang ingin dicapai suatu perusahaan yang terpenting adalah memperoleh laba atas keuntungan yang maksimal, disamping hal-hal lainnya. Dengan memperoleh laba yang maksimal seperti yang sudah ditargetkan, perusahaan dapat berbuat banyak bagi kesejahteraan pemilik, karyawan serta meningkatkan mutu produksi dan melakukan investasi baru.

Fokus utama dalam pelaporan keuangan adalah informasi tentang laba. Laba merupakan salah satu informasi potensial yang terkandung di dalam laporan

keuangan yang sangat penting bagi pihak internal maupun eksternal. Informasi laba pada umumnya merupakan faktor penting dalam menaksir kinerja atau pertanggungjawaban manajemen dan informasi laba tersebut membantu pemilik atau pihak lain melakukan penaksiran atas *earnings power* dimasa yang akan datang.

Menurut Cahana (2008, hal.64) Manajemen laba merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan. Salah satu cara untuk mengukur manajemen laba adalah dengan model *Discretionary Accrual*. Menurut Sulistyanto (2011) *discretionary accrual* merupakan komponen akrual hasil rekayasa manajerial dengan memanfaatkan kebebasan dan keleluasaan dalam estimasi dan pemakaian standar akuntansi. Manajemen menggunakan celah standar akuntansi yang memberikan kebebasan bagi mereka untuk melakukan justifikasi terkait kebebasan menentukan estimasi umur waktu aset tetap, kebebasan menentukan metode depresiasi aset tetap, menentukan presentase jumlah piutang tak tertagih, dan menentukan metode penentuan jumlah persediaan. Ada beberapa faktor pendorong manajer dalam melakukan manajemen laba, diantaranya adalah profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan.

Pada umumnya nilai profitabilitas suatu perusahaan dapat digunakan sebagai indikator untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan. Profitabilitas menunjukkan pengaruh gabungan dari likuiditas, pengelolaan aktiva, dan pengelolaan utang terhadap hasil operasi (laba). Jenis-jenisnya adalah *Net Profit Margin on Sales*, *Return On Total Assets (ROA)* dan *Return On Equity (ROE)*.

Menurut Sujarweni (2017, hal.64) *Rate of Return an total assets* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan netto. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasinya. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan.

Leverage atau solvabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan melunasi kewajiban jangka panjang apabila perusahaan dilikuidasi. *Leverage* atau solvabilitas terdiri dari *Total Debt To Equity Ratio*, *Long Term Debt to Equity Ratio*, *Total Debt to total Assets* dan *Times Interest Earned Ratio*. Menurut Hery (2015, hal.195) “*Debt to Asset Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset”, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar asset perusahaan dibiayai oleh hutang.

Berikut ini adalah tabel *Return On Assets*, *Debt to Assets Ratio* dan *Discretionary Accrual* pada perusahaan manufaktur sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2013-2017.

Tabel I.1
Return On Asset, Debt to Assets Ratio dan Discretionary Accruals Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017

Kode Perusahaan	Return On Assets					Debt to Assets					Discretionary Accrual				
	2013	2014	2015	2016	2017	2013	2014	2015	2016	2017	2013	2014	2015	2016	2017
CEKA	0.46	0.29	0.64	1.78	0.76	0.51	0.58	0.57	0.38	0.35	0	0.133	-0.195	0.091	-0.123
DLTA	0.89	1.55	1.8	1.6	1.09	0.22	0.24	0.18	0.15	0.15	0	0.234	-0.179	0.047	-0.048
ICBP	0.14	1.04	0.97	0.77	0.62	0.38	0.42	0.38	0.36	0.36	0	-0.072	0.029	-0.013	-0.025
INDF	1.21	0.48	0.55	1.35	0.81	0.53	0.53	0.53	0.47	0.47	0	-0.007	0.041	-0.015	0.007
MYOR	1.04	0.4	1.1	0.6	0.67	0.6	0.6	0.54	0.52	0.51	0	0.124	-0.229	0.16	-0.029
PSDN	0.31	-0.41	-0.69	-0.59	0.34	0.39	0.39	0.48	0.57	0.57	0	0.016	0.047	-0.066	0.181
ROTI	0.61	0.5	0.74	0.72	1.06	0.57	0.56	0.56	0.51	0.38	0	-0.011	-0.051	0.055	-0.034
ULTJ	1.18	0.91	1.09	0.71	0.5	0.28	0.22	0.21	0.18	0.19	0	0.009	-0.103	0.022	-0.069
Rata-Rata	0.7	0.71	0.78	0.9	0.71	0.43	0.44	0.43	0.39	0.37	0	-0.004	0.008	0.003	-0.008

Sumber : Bursa Efek Indonesia (Data Di Olah)

Dari data diatas dapat dilihat bahwa dari 8 perusahaan Manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, terjadi penurunan *Return On Asset* pada tahun 2013 dan 2015 sebanyak 4 perusahaan yang di bawah rata-rata, pada tahun 2014, 2016 dan 2017 sebanyak 5 perusahaan yang mengalami penurunan.

Maka penurunan *Return On Asset* disebabkan karena adanya penurunan rata-rata laba bersih diikuti dengan kenaikan rata-rata total aset. Semakin tinggi Profitabilitas perusahaan maka kemampuan perusahaan menghasilkan laba juga meningkat. Keterkaitan antara laba yang kecil dengan manajemen laba adalah ketika profitabilitas menurun atau kecil pada periode waktu tertentu akan memicu perusahaan untuk melakukan manajemen laba dengan cara meningkatkan laba dan pendapatan sehingga kesejahteraan perusahaan tidak terganggu dan mempertahankan investor yang ada.

Sedangkan *Debt to Asset Ratio* mengalami peningkatan pada tahun 2013 dan 2014 sebanyak 4 perusahaan, dan pada tahun 2015 sampai 2017, perusahaan mengalami peningkatan menjadi 5 perusahaan. Maka dapat disimpulkan bahwa *Debt to Asset Ratio* mengalami peningkatan disebabkan karena adanya peningkatan total hutang diikuti dengan kenaikan rata-rata total aset. Hal ini berdampak tidak baik bagi perusahaan, peningkatan hutang meningkatkan *leverage* sehingga meningkatkan kemungkinan kesulitan-kesulitan keuangan atau kebangkrutan. Semakin tinggi *Debt to Asset Ratio* semakin besar pula kemungkinan perusahaan untuk tidak dapat melunasi kewajibannya. *Debt to Asset Ratio* yang kecil menunjukkan bahwa sedikitnya asset perusahaan yang dibiayai

oleh hutang. *Debt to Assets Ratio* merupakan besar kekayaan perusahaan yang dibiayai oleh hutang.

Dapat dilihat *Discretionary Accrual* dari 8 perusahaan Manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, terdapat 3 perusahaan yang *Discretionary Accrual*nya bernilai negatif (minus) dan ada tahun 2014 dan 2017 *Discretionary Accruals* bernilai negative (minus). Hal ini yang berarti manajemen laba mengalami kerugian. Ketika manajemen tidak berhasil dalam mencapai target labanya, maka manajemen akan melakukan modifikasi dalam pelaporannya dengan cara memilih dan menerapkan metode akuntansi yang dapat menunjukkan pencapaian laba yang lebih baik agar memperlihatkan kinerja perusahaan yang baik

Aset perusahaan yang terlalu banyak berasal dari hutang akan menciptakan risiko bagi perusahaan karena apabila perusahaan menggunakan semakin banyak hutang untuk membiayai aktivitasnya akan berpengaruh semakin besarnya kewajiban perusahaan baik dalam bentuk kewajiban tetap dan bunga, dilain sisi hutang juga mampu membangun kesempatan untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi termotivasi untuk melakukan manajemen laba agar terhindar dari pelanggaran hutang.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas maka penulis tertarik untuk mengambil judul dalam penelitian ini yaitu dengan judul **“Pengaruh Profitabilitas dan *Leverage* terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017”**.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang telah penulis paparkan, maka identifikasi masalah penelitian adalah sebagai berikut:

1. Adanya *Discretionery Accruals* yang bernilai negative (minus) yang dapat memicu modifikasi laporan keuangan oleh manajemen laba.
2. Adanya penurunan *Return On Assets* pada beberapa perusahaan akan memicu perusahaan untuk melakukan manajemen laba
3. Adanya peningkatan *Debt to Assets* pada beberapa perusahaan yang dapat memungkinkan tidak dapat melunasi kewajibannya

C. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Untuk membatasi dan memfokuskan masalah sehingga tidak menyimpang dari yang diharapkan maka penelitian ini dibatasi dengan mengukur Profitabilitas alat ukur yang digunakan adalah *Return On Assets*, untuk *Leverage* alat ukur yang digunakan adalah *Debt to Assets Ratio* dan mengukur Manajemen Laba digunakan *Discretionery Accruals* pada Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang dihadapi oleh Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman pada latar belakang dan identifikasi masalah, maka penulis membuat rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Apakah *Return On Assets* berpengaruh terhadap *Discretionary Accruals* pada Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017?
- b. Apakah *Debt to Assets* berpengaruh terhadap *Discretionary Accruals* pada Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017?
- c. Apakah *Return On Assets* dan *Debt to Assets* secara simultan berpengaruh terhadap *Discretionary Accruals* pada Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini dibuat oleh penulis ialah :

- a. Untuk mengetahui dan pengaruh *Return On Assets* terhadap *Discretionary Accruals* pada Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.
- b. Untuk mengetahui dan pengaruh *Debt to Assets* terhadap *Discretionary Accruals* pada Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017
- c. Untuk mengetahui dan pengaruh *Return on Assets* dan *Debt to Assets* terhadap *Discretionary Accruals* pada Perusahaan Manufaktur Sektor

Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode
2013-2017

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang bermaksud mengkaji masalah-masalah yang berkaitan dengan penelitian ini dimasa yang akan datang sertamemperkaya teori dan penelitian tentang *Return on Assets*, *Debt to Assets* dan *Discretionery Accruals* untuk mengembangkan ilmu Akuntansi Manajemen.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi manajemen perusahaan yang digunakan sebagai alat untuk mengambil keputusan dan kebijakan dalam rangka memaksimalkan kemampan perusahaan dalam menghasilkan laba. Selain itu penelitian ini juga dapat bermanfaat bagi masyarakat umum untuk menambah pengetahuan akan faktor-faktor yang mempengaruhi dalam pengambilan keputusan.

c. Manfaat bagi Penulis

Memberi pemahaman kepada penulis tentang masalah *Return On Assets* dan *Debt to Assets* terhadap *Discretionery Accruals* sebagai salah satu kajian ilmu Akuntansi khususnya Akuntansi Manajemen.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Uraian Teori

1. Manajemen Laba

a. Pengertian Manajemen Laba

Laporan keuangan sebagai produk informasi yang dihasilkan perusahaan, tidak terlepas dari proses penyusunannya. Kebijakan dan keputusan yang diambil dalam rangka proses penyusunan laporan keuangan akan mempengaruhi kinerja perusahaan.

Menurut Sulistyanto (2008, hal. 48) Manajemen Laba adalah “Upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengetahui stakeholder yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan”

Menurut Subramanyam dan Wild (2010, hal. 131) yaitu “Manajemen kosmetik laba merupakan hasil dari kebebasan dalam aplikasi akuntansi akrual yang mungkin terjadi”.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa manajemen laba merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh manajer dengan cara memanipulasi data atau informasi akuntansi agar jumlah laba yang tercatat dalam laporan keuangan sesuai dengan keinginan manajer.

b. Tujuan dan Motivasi Manajemen Laba

Menurut Sulistiawan (2011, hal. 31-37) mengatakan bahwa terdapat beberapa hal yang memotivasi manajemen laba, yaitu:

- 1) Motivasi bonus
- 2) Motivasi utang
- 3) Motivasi pajak
- 4) Motivasi penjualan saham
- 5) Motivasi pergantian direksi
- 6) Motivasi politis

Yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Motivasi bonus

Dalam sebuah perjanjian bisnis, pemegang saham akan memberikan sejumlah insentif dan bonus sebagai feedback atau evaluasi atas kinerja manajer dalam menjalankan operasional perusahaan. Insentif ini diberikan dalam jumlah relative tetap dan rutin. Sementara bonus yang relative lebih besar nilainya hanya akan diberikan ketika kinerja manajer berada di area pencapaian bonus yang telah ditetapkan oleh pemegang saham. Kinerja manajemen salah satunya diukur dari pencapaian laba usaha. Pengukuran kinerja berdasarkan laba dan skema bonus tersebut memotivasi para manajer untuk memberikan performa terbaiknya sehingga tidak menutup peluang mereka melakukan tindakan manajemen laba agar dapat menampilkan kinerja yang baik demi bonus yang maksimal.

- 2) Motivasi utang

Selain melakukan kontrak bisnis dengan pemegang saham, untuk kepentingan ekspansi perusahaan, manajer seringkali melakukan beberapa kontrak bisnis dengan pihak ketiga, dalam hal ini adalah kreditor. Agar kreditor mampu menginvestasikan dana di perusahaannya, tentunya manajer harus menunjukkan performa yang baik dari perusahaannya. Selain itu, untuk memperoleh hasil yang

maksimal yaitu pinjaman dengan jumlah yang besar manajer mengelola laba untuk menampilkan performa yang baik.

3) Motivasi pajak

Tindakan manajemen laba tidak hanya terjadi pada perusahaan *go public* dan selalu untuk kepentingan harga saham, tetapi juga untuk kepentingan perpajakan. Kepentingan ini didominasi oleh perusahaan yang belum *go public*. Perusahaan yang belum *go public* cenderung melaporkan dan menginginkan untuk menyajikan laporan laba fiskal yang lebih rendah dari nilai yang sebenarnya. Kecenderungan ini memotivasi manajer untuk melakukan manajemen laba agar seolah-olah laba fiskal yang dilaporkan memang lebih rendah tanpa melanggar aturan dan kebijakan akuntansi perpajakan.

4) Motivasi penjualan saham

Motivasi ini banyak dilakukan oleh perusahaan yang akan *go public* ataupun sudah *go public*. Perusahaan yang akan *go-public* akan melakukan penawaran saham perdananya ke public atau lebih dikenal dengan istilah *Initial Public Offerings* (IPO) untuk memperoleh tambahan modal usaha dari calon investor. Demikian juga dengan perusahaan yang sudah *go public*, untuk kelanjutan dan ekspansi usahanya perusahaan akan menjual sahamnya ke *public* baik melalui penawaran kedua, ketiga dan seterusnya. Proses penjualan saham perusahaan ke public akan direpson positif oleh pasar ketika perusahaan penerbit saham dapat menjual kinerja yang

baik. Salah satu ukuran kinerja yang dilihat investor adalah penyajian laba pada laporan keuangan perusahaan.

5) Motivasi Pergantian Direksi

Manajemen laba biasanya terjadi pada sekitar periode pergantian direksi atau CEO, menjelang berakhirnya jabatan, direksi cenderung bertindak memaksimalkan laba agar performa kinerjanya tetap terlihat baik pada tahun terakhir ia menjabat. Perilaku ini ditunjukkan dengan terjadinya peningkatan laba yang cukup signifikan pada periode menjelang berakhirnya masa jabatan. Motivasi utama yang mendorong perilaku manajemen laba adalah untuk memperoleh bonus yang maksimal pada akhir masa jabatannya.

6) Motivasi Politis

Motivasi ini biasanya terjadi pada perusahaan besar yang bidang usahanya banyak menyentuh masyarakat luas. Perusahaan cenderung menjaga posisi keuangannya dalam keadaan tertentu sehingga prestasi atau kinerjanya tidak terlalu baik. Jadi, pada aspek politis ini manajer cenderung melakukan mengelola laba untuk menyajikan laba yang lebih rendah dari nilai yang sebenarnya, terutama selama periode kemakmuran tinggi. Hal ini dilakukan untuk mengurangi visibilitas perusahaan sehingga tidak menarik perhatian pemerintah dan publik yang dapat menyebabkan meningkatnya biaya politis perusahaan.

c. Pengukuran Manajemen Laba

Manajemen laba diproksikan dengan menggunakan *discretionary accruals*. Model yang digunakan untuk menghitung *discretionary accruals* adalah model modifikasi jones (*The Modified Jones Model*), yang dihitung dengan cara *total accrual* (TA) dikurangi dengan *non discretionary accruals* (NDA) (Sulistiawan, 2011). Tahap-tahap untuk menghitung manajemen laba menggunakan *Modified Jones Model* (MJM) sebagai berikut:

- 1) Menentukan nilai total akrual (TA) dengan formulasi:

$$TA_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

Keterangan:

TA_{it} = Total akrual perusahaan i

dalam periode t. NI_{it} = Laba bersih perusahaan i pada periode t.

CFO_{it} = Arus kas operasi perusahaan i pada periode t

- 2) Menentukan nilai parameter α_1 , α_2 , dan α_3 menggunakan *Jones Model* (1991), dengan formulasi:

$$TA_{it} = \alpha_1 + \alpha_2 \Delta R_{evit} + \alpha_3 PPE_{it} + \varepsilon_{it}$$

Lalu untuk menskala data, semua variabel tersebut dibagi dengan aset tahun lalu sebelumnya, sehingga formulasinya berubah menjadi:

$$TA_{it}/A_{it-1} = \alpha_1(1/A_{it-1}) + \alpha_2(\Delta R_{evit}/A_{it-1}) + \alpha_3(PPE_{it}/A_{it-1}) + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

TA_{it} = Total akrual perusahaan i dalam periode t.

A_{it-1} = Total aset total perusahaan i pada periode t-1.

ΔR_{evit} = Perubahan penjualan bersih perusahaan i pada periode t.

PPE_{it} = *Property, plant, and equipment* perusahaan i pada periode t. α_1 ,

α_2, α_3 = Parameter yang diperoleh dari persamaan regresi.

ε_{it} = *Error term* perusahaan i pada periode t.

- 3) Menghitung nilai *non discretionary accruals* (NDA) dengan formulasi:

$$NDA_{it} = \alpha_1(1/A_{it-1}) + \alpha_2(\Delta R_{evit}/A_{it-1} - \Delta R_{ecit}/A_{it-1}) + \alpha_3(PPE_{it}/A_{it-1})$$

Keterangan:

NDA_{it} = *Non discretionary accruals* perusahaan i pada periode t.

A_{it-1} = Total aset total perusahaan i pada periode t-1.

ΔR_{evit} = Perubahan penjualan bersih perusahaan i pada periode t.

ΔR_{ecit} = Perubahan piutang perusahaan i pada periode t.

PPE_{it} = *Property, plant, and equipment* perusahaan i pada periode t.

$\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$ = Parameter yang diperoleh dari persamaan regresi.

Nilai parameter α_1, α_2 , dan α_3 adalah hasil dari perhitungan pada langkah ke-2. Isikan semua nilai yang ada dalam formula sehingga nilai NDA bisa didapatkan. Akrual nondiskresioner (*nondiscretionary accrual*) adalah akrual yang dapat berubah bukan karena kebijakan atau pertimbangan pihak manajemen, seperti perubahan piutang yang besar karena adanya tambahan penjualan yang signifikan (Sulistiawan, 2011).

- 4) Menentukan nilai *discretionary accruals* yang merupakan indikator

manajemen laba akrual dengan cara menghitung total akrual dengan *non discretionary accruals*, dengan formulasi:

$$DA_{it} = TA_{it} - NDA_{it}$$

Keterangan:

DA_{it} = *Discretionary accruals* perusahaan i pada periode t.

TA_{it} = Total akrual perusahaan i dalam periode t.

NDA_{it} = *Non discretionary accruals* perusahaan i pada periode t.

Akrual diskresioner (*discretionary accrual*) adalah akrual yang dapat berubah sesuai dengan kebijakan manajemen, seperti pertimbangan tentang penurunan umur ekonomis aset tetap atau pertimbangan pemilihan metode depresiasi (Sulistiawan, 2011).

DeAngelo (1986) mengasumsikan bahwa tingkat akrual yang *non discretionary* mengikuti pola *random walk*. Dengan demikian, tingkat akrual yang *non discretionary* perusahaan i pada priode t di asumsikan sama dengan tingkat akrual yang non discretionary pada priode t-1. Jadi, selisih total akrual anantara priode t dan t-1 merupakan tingkat akrual yang *discretionary*.

$$DA_{it} = TA_{it} - TA_{it-1} / A_{it-1}$$

Keterangan :

DA_{it} = *Discretionary Accruals* pada perusahaan i periode t

TA_{it} = Total Akrual pada perusahaan i periode t

TA_{it-1} = Total Akrual pada perusahaan i periode t-1

A_{it-1} = Total Aset pada perusahaan i periode t-1

2. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas menunjukkan kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba, dan merupakan hasil akhir dari sejumlah kebijaksanaan dan keputusan yang diambil oleh manajemen. Profitabilitas jauh lebih penting dibandingkan dengan penyajian angka laba. Karena laba yang tinggi belum merupakan ukuran atau jaminan bahwa perusahaan telah bekerja dengan baik, apakah perusahaan sudah menggunakan modalnya secara efektif dan efisien atau tidak. Menurut Hery (2015, hal.168) “Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba”.

Penggunaan rasio profitabilitas disesuaikan dengan tujuan dan kebutuhan perusahaan. Perusahaan dapat menggunakan rasio profitabilitas secara keseluruhan atau hanya sebagian saja dari jenis profitabilitas yang ada. Penggunaan rasio yang sebagian berarti bahwa perusahaan hanya menggunakan beberapa jenis rasio saja yang memang hanya dianggap perlu untuk diketahui.

Menurut Margaretha (2011, hal.27) “Rasio Profitabilitas menunjukkan pengaruh gabungan dari likuiditas, pengelolaan aktiva dan pengelolaan utang terhadap hasil operasi (laba)”. Jenis-jenisnya adalah sebagai berikut:

- a. *Net Profit Margin on Sales*
- b. *Return on Total Assets (ROA)*
- c. *Return on Equity (ROE)*

Menurut Sudana (2015, hal.22) “*Profitability ratio* mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki perusahaan, seperti aktiva, modal, atau penjualan perusahaan”. Terdapat

beberapa cara untuk mengukur besar kecilnya profitabilitas, yaitu: 1) *Return on Assets* 2) *Return on Equity*

Manajemen perusahaan dalam praktiknya dituntut untuk mampu memenuhi target yang telah ditetapkan. Untuk mengukur tingkat keuntungan suatu perusahaan digunakan rasio keuntungan atau rasio profitabilitas.

Menurut Sartono (2014, hal.122) “Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri”. Dengan demikian bagi investor jangka panjang akan sangat berkepentingan dengan analisis profitabilitas ini misalnya bagi pemegang saham akan melihat keuntungan yang benar-benar akan diterima dalam bentuk dividen.

Maka, rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan. Penggunaan seluruh atau sebagian rasio profitabilitas tergantung dari kebijakan manajemen. Jelasnya, semakin lengkap rasio yang digunakan semakin sempurna hasil yang akan dicapai. Dalam penelitian ini rasio profitabilitas yang digunakan adalah *Return On Assets (ROA)*.

a. Pengertian *Return On Assets*

Return On Asset merupakan salah satu rasio profitabilitas. Dalam analisis melihat keuntungan, rasio ini paling sering digunakan karena dapat menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Menurut Hery (2015,

hal.228) “*Return On Assets* merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih”.

Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Semakin tinggi hasil pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas aset berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.

Menurut Fahmi (2015, hal.125) “*Return on assets* sering juga disebut sebagai *Return on investment*”, karena *return on assets* ini melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan dan investasi tersebut sebenarnya sama dengan aset perusahaan yang ditanamkan atau ditempatkan.

Menurut Sujarweni (2017, hal.65) “*Rate of return an total assets (ROA)* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan netto”.

Return On Asset menunjukkan kembalian atau laba perusahaan yang dihasilkan dari aktifitas perusahaan yang digunakan untuk menjalankan perusahaan. Semakin besar rasio ini maka profitabilitas perusahaan akan semakin baik.

Menurut Sudana (2015, hal.22)

Return On Assets menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba pokok. Rasio ini penting bagi pihak manajemen untuk mengevaluasi

efektivitas dan efisiensi manajemen perusahaan dalam mengelola seluruh aktiva perusahaan.

Dari penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa *Return on Assets* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas penggunaan total assets perusahaan dalam menghasilkan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total asset.

b. Tujuan dan Manfaat *Return On Assets*

Rasio *Return on Assets* memberikan banyak tujuan dan manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Rasio ini tidak hanya berguna bagi perusahaan tetapi juga bagi pihak luar perusahaan untuk melihat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Berikut tujuan dan manfaat *Return On Assets*.

1. Tujuan *Return On Assets*

Tujuan operasional perusahaan sebagian besar adalah memaksimalkan profit, baik profit jangka pendek maupun jangka panjang. Manajemen dituntut untuk meningkatkan imbal hasil (*return*) bagi pemilik perusahaan sekaligus juga meningkatkan kesejahteraan karyawan. Menurut Hery (2015, hal.227) menyatakan bahwa tujuan *Return On Assets* adalah sebagai berikut :

- a) Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu.
- b) Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total assets.

Return On Asset dapat membantu perusahaan yang telah menjalankan praktik akuntansi dengan baik untuk membantu perusahaan yang menyeluruh, yang sensitif terhadap setiap hal yang mempengaruhi keadaan keuangan perusahaan sehingga dapat diketahui posisi perusahaan terhadap industri.

Menurut Riyanto (2013, hal.37) tujuan *Return On Assets* "...efisiensi baru dapat diketahui dengan membandingkan laba yang diperoleh itu dengan kekayaan atau modal yang menghasilkan laba tersebut, atau dengan kata lain ialah menghitung rentabilitasnya". *Return on asset* atau sering disebut rentabilitas ekonomi mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada masa lalu. Analisis mengenai *Return On Asset* kemudian bisa diproyeksikan ke masa depan untuk melihat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada masa yang akan datang.

Adapun tujuan *Return on Assets* menurut Hanafi dan Halim (2016, hal.157) adalah "bisa diinterpretasikan sebagai hasil dari serangkaian kebijakan perusahaan (strategi) dan pengaruh dari faktor-faktor lingkungan (*environmental factors*)". *Return On Assets* digunakan untuk melihat tingkat efisiensi operasi perusahaan secara keseluruhan.

Hal ini selanjutnya akan meningkatkan daya tarik investor untuk berinvestasi di dalam perusahaan sehingga harga saham perusahaan akan meningkat. Dengan demikian tujuan *Return On Assets* untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang dihasilkan.

2. Manfaat *Return On Assets*

Ada banyak manfaat yang diperoleh dari *Return on Assets*, baik bagi pemilik, manajemen perusahaan, maupun para pemangku kepentingan lainnya yang terkait dengan perusahaan. Menurut Hery (2015, hal.227) manfaat dari *Return On Assets* yaitu "Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu, dan untuk menilai posisi laba dari tahun sebelumnya ke tahun sekarang".

Return On Assets mampu mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada masa lampau untuk kemudian diproyeksikan di masa yang akan datang. *Assets* atau aktiva yang dimaksud adalah keseluruhan harta perusahaan, yang diperoleh dari modal sendiri maupun modal asing yang telah diubah perusahaan menjadi aktiva-aktiva perusahaan yang digunakan untuk kelangsungan hidup perusahaan.

Menurut Munawir (2014, hal.91) manfaat *Return On Assets* sebagai berikut:

- a) Mengukur efisiensi penggunaan modal yang bekerja, efisiensi produksi, dan efisiensi bagian penjualan.
- b) Dapat dibandingkan efisiensi penggunaan modal pada perusahaannya dengan perusahaan lain yang sejenis, sehingga dapat diketahui apakah perusahaannya berada dibawah, sama atau di atas rata-rata.
- c) Mengukur *rate of return* pada tingkat bagian adalah untuk dapat membandingkan efisiensi suatu bagian dengan bagian yang lain di dalam perusahaan yang bersangkutan.
- d) Digunakan sebagai dasar pengembalian keputusan kalau perusahaan akan mengadakan ekspansi.

Semakin besar nilai *Return On Assets*, menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik pula, karena tingkat pengembalian investasi semakin besar. Laba yang besar akan menarik investor karena perusahaan tersebut memiliki tingkat pengembalian yang semakin tinggi. Hal ini berarti dengan aset-aset yang dimiliki perusahaan, perusahaan mampu memanfaatkan asetnya dengan baik, sehingga menghasilkan keuntungan bagi perusahaan.

Menurut Hanafi dan Halim (2016, hal.157) manfaat *Return On Assets* adalah “mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total aset (kekayaan) yang dipunyai perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya untuk mendanai aset tersebut”.

Dari tujuan dan manfaat diatas dapat diketahui bahwa *Return On Assets* sangat penting untuk mengetahui apakah perusahaan sudah menggunakan total aset secara efektif dan efisien yang memudahkan manajemen perusahaan dalam mengelola seluruh aktiva perusahaan untuk menghasilkan laba.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Return On Assets* (ROA)

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi profitabilitas perusahaan. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi nilai profitabilitas *Return On Assets* perusahaan sebagai berikut, Menurut Hani (2015, hal.117) manfaat *return on assets* yaitu “..selain pendapatan dan beban, modal kerja, pemanfaatan asset, baik asset lancar maupun asset tetap, kepemilikan ekuitas, dan lain-lain”.

Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari setiap satu rupiah asset yang digunakan. Dengan mengetahui rasio ini, kita bisa menilai apakah perusahaan ini efisien dalam memanfaatkan aktivitya dalam kegiatan operasional perusahaan. Rasio ini juga memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektivitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan.

Menurut Munawir (2014, hal.89) bahwa *Return On Assets* (ROA) dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu:

- 1) *Turn Over* dari *Operating Assets* yaitu tingkat perputaran aktiva yang digunakan untuk operasi.
- 2) *Profit Margin* yaitu besarnya keuntungan operasi yang dinyatakan dalam persentase dan jumlah penjualan bersih. *Profit Margin* ini mengukur tingkat keuntungan yang dapat dicapai oleh dihubungkan dengan penjualan.

Return On Asset dapat membantu perusahaan yang telah menjalankan praktik akuntansi dengan baik untuk dapat mengukur efisiensi penggunaan asset

yang menyeluruh, yang sensitif terhadap setiap hal yang mempengaruhi keadaan keuangan perusahaan sehingga dapat diketahui posisi perusahaan terhadap industri. Hal ini merupakan salah satu langkah dalam perencanaan strategi

Menurut Riyanto (2009, hal.37) menyatakan bahwa tinggi rendahnya *Return on Assets* (ROA) ditentukan oleh 2 faktor yaitu:

- 1) *Profit margin*
Profit Margin yaitu perbandingan antara *net operating income* dengan *net sales* perbandingan mana dinyatakan dalam persentase. Dengan kata lain dapatlah dikatakan bahwa *profit margin* ialah selisih antara *net sales* dengan *operating expenses* (harga pokok penjualan + biaya administrasi + biaya penjualan + biaya umum). Selisih mana dinyatakan dalam persentase dari *net sales*.
- 2) *Turnover of operating assets*
Turnover of operating assets (tingkat perputaran aktiva usaha), yaitu kecepatan berputarnya *operating assets* dalam suatu periode tertentu. *Turnover* tersebut dapat ditentukan dengan membagi *net sales* dengan *operating assets*. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa profit margin dimaksud untuk mengetahui efisiensi perusahaan dengan melihat kepada besar kecilnya laba usaha dalam hubungan dengan sales.

Dapat disimpulkan dari teori diatas bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi *Return On Asset* adalah tingkat perputaran aktiva, modal dan tingkat keuntungan yang didapat.

d. Pengukuran *Return On Assets*

Return On Assets mengukur kemampuandari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan netto. Menurut Margaretha (2011, hal.27) *Return On Assets* dapat diukur dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Return On Total Assets (ROA)} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Total Assets}}$$

Jika suatu perusahaan mempunyai laba bersih dan total aktiva menurun maka akan mendapatkan laba yang kecil pula dan sebaliknya jika laba bersih dan

total aktiva mengalami kenaikan maka untuk mendapatkan laba yang tinggi mempunyai peluang yang besar. Menurut Sujarweni (2017, hal.64) dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Laba Sebelum Bunga dan Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap total aset. Menurut Hery (2015, hal.228) berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung hasil pengembalian atas asset :

$$\text{Hasil pengembalian atas aset} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total aset}}$$

Return On Asset digunakan untuk mengukur manajemen perusahaan dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar *Return On Asset* yang diperoleh, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh perusahaan tersebut dan semakin baik pula posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan asset.

Menurut Murhadi (2013, hal.64) rumus mencari *Return on Assets* :

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Assets}}$$

Dari hasil pengukuran *Return On Assets*, semakin tinggi hasil pengembalian atas asset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total asset.

3. Rasio *Leverage*

Salah satu rasio *leverage* adalah *debt to assets ratio*. Rasio *leverage* (solvabilitas) dimaksudkan untuk mengukur sampai seberapa besar investasi perusahaan dibiayai dengan utang. Rasio *leverage* ini sebenarnya memiliki banyak sekali istilah, solvabilitas, struktur pendanaan, struktur modal ataupun struktur utang.

Menurut Sudana (2015, hal.20) “Rasio *leverage* mengukur besar penggunaan utang dalam pembelanjaan perusahaan”. Jenis *leverage ratio* antara lain :

- a) *Debt Ratio*
- b) *Times interest earned ratio*
- c) *Long-term debt to equity ratio*

Suatu perusahaan yang solvable berarti perusahaan tersebut mempunyai aktiva atau kekayaan yang cukup untuk membayar semua utang-utangnya, tetapi tidak dengan sendirinya berarti bahwa perusahaan tersebut likuid. Sebaliknya perusahaan yang insolvable (tidak solvable) tidak dengan sendirinya berarti bahwa perusahaan tersebut adalah juga likuid.

Menurut Fahmi (2015, hal.127) “Rasio *leverage* adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan hutang”. Rasio *leverage* secara umum ada 8, yaitu *debt to total assets*, *debt to equity ratio*, *times interest earned*, *cash flow coverage*, *long-term debt to total capitalization*, *fixed charge coverage*, dan *cash flow adequacy*.

Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan masuk ke dalam kategori *extreme leverage* (utang ekstrem) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang

yang tinggi dan sulit untuk melepas beban utang tersebut. Karena itu sebaliknya perusahaan harus menyeimbangkan berapa utang yang layak diambil dan dari mana sumber-sumber yang dapat dipakai untuk membayar utang.

Menurut Rambe, dkk (2015, hal.50) “Rasio *leverage* mengukur seberapa banyak dana yang disupply oleh pemilik perusahaan dalam proporsinya dengan dana yang diperoleh dari kreditur perusahaan, mempunyai beberapa implikasi”.

Jenis rasio *leverage* adalah sebagai berikut:

- a) Total hutang dengan total aktiva
- b) *Times interest earned*
- c) *Fixed charge coverage*
- d) *Debt service coverage*

Rasio solvabilitas atau rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang. Dengan kata lain, rasio solvabilitas atau rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar beban utang yang harus ditanggung perusahaan dalam rangka pemenuhan aset.

a. Pengertian *Debt to Asset Ratio*

Perusahaan memiliki berbagai kebutuhan terutama yang berkaitan dengan dana. Kebutuhan dana yang berasal dari kredit merupakan utang bagi perusahaan dan dana yang diperoleh dari para pemilik merupakan asset sendiri.

Menurut Dermawan (2017, hal.64), “*Debt to Asset Ratio* merupakan perbandingan antara hutang lancar dan hutang jangka panjang dan jumlah seluruh aktiva diketahui. Rasio ini menunjukkan berapa bagian dari keseluruhan aktiva yang dibelanjai oleh hutang”.

Debt to Asset Ratio merupakan masalah yang sangat penting dalam pengambilan keputusan mengenai pembelanjaan perusahaan karena harus memaksimalkan profit bagi kepentingan asset sendiri dan keuntungan yang diperoleh harus lebih besar dari pada biaya asset sebagai akibat dari penggunaan *Debt to Asset Ratio* tertentu.

Menurut Riyanto (2013, hal.22) “*Debt to Asset Ratio* adalah pembelanjaan permanen dimana mencerminkan perimbangan antara hutang jangka panjang dengan asset sendiri”.

Pengertian diatas mengandung arti bahwa konsep *debt to asset ratio* merupakan suatu konsep yang membicarakan komposisi bagaimana suatu perusahaan dikenal baik dengan asset sendiri maupun dengan asset pinjaman. Sedangkan menurut Hery (2015, hal.195) “*Debt to Asset Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset”.

Jadi kesimpulannya, *Debt to Asset Ratio* adalah penggunaan asset pinjaman yang bertujuan untuk memaksimalkan kekayaan pemilik, dimana *Debt to Asset Ratio* merupakan keputusan keuangan yang kompleks dan seorang manajer keuangan harus dapat menilai *Debt to Asset Ratio* perusahaan dan memahami hubungannya dengan resiko, hasil/pengembalian dan nilai. Semakin besar hutang untuk mendanai asset, maka semakin besar *leveragenya* karena menunjukkan adanya beban tetap yang berasal dari *fixed cost financing* berupa pembayaran bunga dari hutang dalam menghasilkan laba perusahaan. Asset menunjukkan dana jangka panjang pada suatu perusahaan yang meliputi semua bagian di sisi kanan neraca perusahaan kecuali hutang lancar.

Asset terdiri dari asset pinjaman dan asset sendiri (ekuitas). Menurut Ridwan (2009, hal 240), jenis- jenis asset yaitu:

- 1) Asset pinjaman,
- 2) Asset sendiri/ekuitas.

b. Manfaat *Debt to Asset Ratio*

Seperti rasio lainnya, *Debt to Assets ratio* memiliki manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Sama halnya dengan rasio *Return On Assets* dan Struktur Kepemilikan, rasio ini juga diperlukan untuk kepentingan analisis kredit dan risiko keuangan. Berikut manfaatnya :

Menurut Riyanto (2013, hal.25) adapun manfaat dari *Debt to asset ratio* adalah:

- 1) Kreditor mengharapkan ekuitas (dana yang disediakan pemilik) sebagai margin keamanan. Artinya jika pemilik memiliki dana yang kecil sebagai asset, risiko bisnis terbesar akan ditanggung oleh kreditor.
- 2) Dengan pengadaan dana melalui utang, pemilik memperoleh manfaat, berupa tetap dipertahankannya penguasaan atau pengendalian perusahaan.
- 3) Bila perusahaan mendapat penghasilan lebih dari dana yang dipinjamkannya dibandingkan dengan bunga yang harus dibayarnya, pengembalian kepada pemilik diperbesar.

Debt to Asset Ratio merupakan keputusan keuangan yang kompleks dan seorang manajer keuangan harus dapat menilai *Debt to Asset Ratio* perusahaan dan memahami hubungannya dengan resiko, hasil/pengembalian dan nilai. Semakin besar hutang untuk mendanai asset, maka semakin besar *leveragenya* karena menunjukkan adanya beban tetap yang berasal dari *fixed cost financing* berupa pembayaran bunga dari hutang dalam menghasilkan laba perusahaan.

Menurut Dermawan (2017, hal 179) manfaat mendasar dari *Debt to asset ratio* adalah

- 1) Semua aktiva berwujud dimiliki oleh perusahaan.
- 2) Pasar asset sempurna (tidak ada pajak, tidak ada biaya transaksi dan tidak ada biaya kebangkrutan).
- 3) Perusahaan hanya dapat menerbitkan dua macam sekuritas yakni ekuitas yang beresiko dan hutang bebas (tanpa) resiko.
- 4) Individu atau perusahaan dapat meminjam atau meminjamkan uang dengan tingkat suku bunga bebas resiko.
- 5) Para investor mempunyai ekspektasi yang sama (homogen) terhadap keuntungan perusahaan dimasa mendatang.
- 6) Semua perusahaan tidak mengalami pertumbuhan (arus kas diasumsikan konstan dan perpetual dan semua laba dibagikan dalam bentuk deviden).
- 7) Semua perusahaan dapat dikelompokkan dalam satu kelompok kembalian dan kembalian saham dari semua perusahaan dalam kelompok tersebut adalah proporsional.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa manfaat *Debt to Assets Ratio* ini penting untuk mengetahui komposisi aset perusahaan yang dibiayai oleh utang, dengan kata lain bahwa sebagian besar aset yang dimiliki oleh perusahaan dibiayai oleh modal dan untuk menilai apakah perusahaan layak diberikan pinjaman oleh kreditor.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Debt to Asset Ratio*

Dalam menentukan *Debt to Asset Ratio* yang optimal, perusahaan akan mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhi penentuan *Debt to Asset Ratio* tersebut. Menurut Brigham dan Houston (2011, hal 188-190) mengatakan bahwa *Debt to Asset Ratio* dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:

- 1) Stabilitas penjualan
- 2) Struktur aset
- 3) Debt to Asset Ratio operasi
- 4) Tingkat pertumbuhan
- 5) Profitabilitas

- 6) Pajak
- 7) Kendali
- 8) Sikap Manajemen
- 9) Sikap pemberi pinjaman dan lembaga pemeringkat
- 10) Kondisi pasar
- 11) Kondisi internal perusahaan
- 12) Fleksibilitas keuangan

Beberapa faktor yang mempengaruhi *Debt to Asset Ratio* di atas dapat

dijelaskan sebagai berikut :

1) Stabilitas penjualan

Suatu perusahaan yang penjualannya relatif stabil dapat secara aman mengambil utang dalam jumlah lebih besar dan mengeluarkan beban tetap yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang penjualannya tidak stabil.

2) Struktur aset

Perusahaan yang asetnya memadai untuk digunakan sebagai jaminan pinjaman cenderung akan cukup banyak menggunakan utang. Aset umum yang dapat digunakan oleh banyak perusahaan dapat menjadi jaminan yang baik, sementara tidak untuk aset dengan tujuan khusus. Jadi, perusahaan real estate biasanya memiliki leverage yang tinggi sementara pada perusahaan yang terlibat dalam bidang penelitian teknologi, hal seperti ini tidak berlaku.

3) Biaya operasi

Jika hal lain dianggap sama, perusahaan dengan leverage operasi yang lebih rendah akan lebih mampu menerapkan leverage keuangan karena perusahaan tersebut akan memiliki resiko usaha yang lebih rendah.

4) Tingkat pertumbuhan

Jika hal yang lain di anggap sama, maka perusahaan yang memiliki pertumbuhan yang lebih cepat harus lebih mengandalkan diri pada aset eksternal. Selain itu, biaya emisi yang terjadi ketika perusahaan menjual utang,

mendorong perusahaan yang mengalami pertumbuhan pesat untuk lebih mengandalkan diri daripada utang. Namun, pada waktu yang bersamaan, perusahaan tersebut sering kali menghadapi ketidakpastian yang lebih tinggi, cenderung akan menurunkan keinginan mereka untuk menggunakan utang.

5) Profitabilitas

Sering kali diamati bahwa perusahaan dengan tingkat pengembalian atas investasi yang sangat tinggi ternyata menggunakan utang dalam jumlah relatif sedikit. Meskipun tidak ada pembenaran teoritis atas fakta ini, salah satu penjelasan praktisnya adalah perusahaan yang sangat menguntungkan, seperti misalnya Intel, Microsoft, dan Coca-Cola tidak membutuhkan pendanaan utang terlalu banyak. Tingkat pengembalian yang tinggi memungkinkan perusahaan-perusahaan tersebut melakukan sebagian besar pendanaannya melalui dana yang dihasilkan secara internal.

6) Pajak

Bunga merupakan suatu beban pengurang pajak, dan pengurangan ini lebih bernilai bagi perusahaan dengan tarif pajak yang tinggi. Jadi, makin tinggi tarif pajak suatu perusahaan, maka makin besar keunggulan dari utang.

7) Kendali

Pengaruh utang dibandingkan saham pada posisi kendali suatu perusahaan dapat mempengaruhi *Debt to Asset Ratio*. Jika manajemen saat ini memiliki kendala hak suara (lebih dari 50 persen saham) tetapi tidak berada dalam posisi untuk membeli saham tambahan lagi, maka manajemen mungkin akan memilih utang sebagai pendanaan baru.

Dilain pihak, manajemen mungkin memutuskan untuk menggunakan ekuitas jika situasi keuangan perusahaan begitu lemah sehingga penggunaan utang mungkin dapat membuat perusahaan menghadapi resiko gagal bayar, karena jika perusahaan gagal bayar, manajer kemungkinan akan kehilangan pekerjaannya. Akan tetapi, jika utang yang digunakan terlalu sedikit, manajemen menghadapi resiko pengambil alihan. Jadi, pertimbangkan kendali dapat mengarah pada penggunaan baik itu utang maupun ekuitas karena jenis asset yang memberikan perlindungan terbaik kepada manajemen akan bervariasi dari situasi ke situasi yang lain. Apapun kondisinya, jika manajemen merasa tidak aman, maka manajemen akan mempertimbangkan situasi kendali.

8) Sikap manajemen

Tidak ada yang dapat membuktikan bahwa *Debt to Asset Ratio* akan mengarah pada harga saham yang lebih tinggi dibandingkan dengan struktur yang lain. Manajemen dapat melaksanakan pertimbangannya sendiri tentang *Debt to Asset Ratio* yang tepat. Beberapa manajemen cenderung lebih konservatif dibandingkan yang lain, dan menggunakan utang dalam jumlah yang lebih kecil dibandingkan dengan rata-rata perusahaan di dalam industrinya, sementara manajemen yang agresif menggunakan lebih banyak utang dalam usaha mereka untuk mendapat laba yang lebih tinggi.

9) Sikap pemberi pinjaman dan lembaga pemeringkat

Tanpa mempertimbangkan analisis manajemen sendiri atas faktor *Debt to asset ratio* yang tepat bagi perusahaan, sikap pemberi pinjaman dan lembaga pemeringkat sering kali akan mempengaruhi keputusan struktur keuangan. Perusahaan sering kali membahas *Debt to Asset Ratio* hanya dengan pihak

pemberi pinjaman dan lembaga pemeringkat serta sangat memperhatikan saran mereka. Misalnya, salah satu perusahaan listrik baru-baru ini diperingatkan oleh Moody's dan Standard & Poor bahwa obligasi perusahaan tersebut akan diturunkan peringkatnya jika perusahaan menerbitkan obligasi lagi. Hal ini mempengaruhi keputusan yang diambil, dan perusahaan lalu mendanai ekspansinya menggunakan ekuitas biasa.

10) Kondisi pasar

Kondisi pasar saham dan obligasi mengalami perubahan dalam jangka panjang maupun jangka pendek yang dapat memberikan arah penting pada *Debt to Asset Ratio* optimal perusahaan. Misalnya, selama akan terjadi kebijakan uang ketat, pasar obligasi sampah menjadi sepi, dan sama sekali tidak ada pasar pada tingkat bunga yang "wajar" untuk pinjaman jangka panjang baru dengan peringkat dibawah BBB.

Jadi, perusahaan berperingkat rendah yang membutuhkan asset terpaksa pergi ke pasar saham atau pasar utang jangka pendek, tanpa melihat sasaran *Debt to Asset Ratio*nya. Namun, ketika kondisi melonggar, perusahaan-perusahaan ini menjual obligasi jangka panjang untuk mengembalikan *Debt to Asset Ratio* nya kembali pada pasar sasaran.

11) Kondisi internal perusahaan

Kondisi internal suatu perusahaan sendiri juga dapat berpengaruh pada sasaran *Debt to Asset Ratio* nya. Misalnya, suatu perusahaan baru saja berhasil menyelesaikan suatu program litbang, dan perusahaan meramalkan laba yang lebih tinggi dalam jangka waktu yang tidak lama lagi. Namun, laba yang baru ini belum diantisipasi oleh investor, sehingga tidak tercermin dalam harga sahamnya.

Perusahaan tersebut tidak akan menebitkan saham perusahaan lebih memilih melakukan pendanaan dengan utang samapai laba yang lebih tinggi terwujud dan tercermin pada harga saham. Selanjutnya, perusahaan dapat menjual penerbitan saham biasa, menggunakan hasilnya untuk melunasi utang, dan kembali kepada sasaran *Debt to Asset Rationya*. Hal ini telah dibahas sebelumnya sehubungan dengan informasi asimetris dan sinyal.

12) Fleksibilitas keuangan

Seorang manajer pendanaan yang pintar adalah selalu dapat menyediakan asset yang diperlukan dalam mendukung operasi. Suatu perusahaan dengan penjualan yang relatif stabil berarti akan memiliki aliran kas yang relatif stabil pula. Dengan begitu maka perusahaan dapat menggunakan utang lebih besar daripada perusahaan dengan penjualan yang tidak stabil.

Menurut Sjahrial (2007, hal. 236) ,terlepas dari pendekatan mana yang akan diambil untuk menentukan *Debt to Asset Ratio* yang optimal, para manajer keuangan perlu mempertimbangkan beberapa faktor penting sebagai berikut:

- 1) Tingkat penjualan
- 2) Struktur aktiva
- 3) Tingkat perputaran aktiva
- 4) Kemampuan menghasilkan laba
- 5) Variabilitas laba dan perlindungan pajak
- 6) Ukuran perusahaan
- 7) Kondisi intern perusahaan dan ekonomi makro

Faktor-faktor diatas sangat perlu bagi manajer dalam mempertimbangkan *Debt to Asset Ratio* yang optimal. Begitu juga dengan struktur aktiva perusahaan. Perusahaan yang memiliki aktiva tetap dalam jumlah besar dapat menggunakan utang dalam jumlah besar. Hal ini disebabkan karena dari ukurannya

dibandingkan dengan perusahaan kecil. Kemudian besarnya aktiva tetap juga dapat digunakan sebagai jaminan atau kolateral utang perusahaan.

Menurut Riyanto (2008, hal. 297), adapun faktor-faktor yang mempengaruhi *Debt to Asset Ratio* adalah:

- 1) Tingkat bunga
- 2) Stabilitas dari earning-earning
- 3) Susunan aktiva
- 4) Kadar risiko dari aktiva
- 5) Besarnya jumlah asset yang diperlukan
- 6) Keadaan pasar asset
- 7) Sifat manajemen
- 8) Besarnya suatu perusahaan

Jadi, faktor-faktor yang mempengaruhi *Debt to Assets Ratio* merupakan volume penjualan, aktiva perusahaan, keadaan internal dan eksternal dan tingkat suku bunga.

d. Pengukuran *Debt to Asset Ratio*

Rasio utang terhadap asset merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total asset. Dengan kata lain rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar asset perusahaan dibiayai oleh utang, atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pembiayaan asset.

Menurut Hery (2015, hal. 196) rumus yang digunakan untuk menghitung rasio utang :

$$\text{Rasio utang terhadap aset} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

Berdasarkan hasil pengukuran yang dilakukan, apabila besaran rasio utang terhadap aset adalah tinggi maka hal ini tentu saja akan mengurangi kemampuan

perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman dari kreditor karena dikhawatirkan bahwa perusahaan tidak mampu melunasi utangnya.

Menurut Sudana (2015, hal.20) besar kecilnya rasio dapat dihitung :

$$Debt Ratio = \frac{Total Debt}{Total Asset}$$

Semakin besar rasio ini semakin besar porsi penggunaan utang dalam membiayai investasi pada aktiva yang berarti pula resiko keuangan perusahaan meningkat dan sebaliknya. Menurut Fahmi (2015, hal.128) adapun rumus *debt to total asset* :

$$Debt to Total Asset = \frac{Total Liabilities}{Total Assets}$$

Berdasarkan hasil pengukuran yang dilakukan, apabila besaran rasio utang terhadap aset adalah tinggi maka hal ini tentu saja akan mengurangi kemampuan perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman dari kreditor karena dikhawatirkan bahwa perusahaan tidak mampu melunasi utangnya. Sedangkan menurut Sjahrial dan Purba (2013, hal.38) *debt to asset* dirumuskan sebagai berikut:

$$Total debt to total asset = \frac{Total Utang}{Total Aset} \times 100\%$$

Dari hasil pengukuran, apabila rasio tinggi artinya pendanaan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aktiva yang dimilikinya. Demikian pula apabila rasionya rendah semakin, semakin kecil perusahaan dibiayai dengan utang. Standard

pengukuran untuk nilai baik tidaknya rasio perusahaan, digunakan rasio rata-rata industri yang sejenis.

B. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah suatu hubungan atau kaitan antara konsep satu terhadap konsep yang lainnya dari masalah yang ingin diteliti. Kerangka konseptual ini gunanya untuk menghubungkan atau menjelaskan secara panjang lebar tentang suatu topik yang akan dibahas. Kerangka ini didapat dari ilmu atau teori yang dipakai sebagai landasan teori yang dipakai sebagai landasan teori yang dihubungkan dengan variabel yang diteliti.

1. Pengaruh *Return On Assets* terhadap Manajemen Laba

Profitabilitas merupakan suatu indikator kinerja manajemen dalam mengelola kekayaan perusahaan yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan perusahaan (Sudarmadji dan Sularto, 2007). Profitabilitas menunjukkan kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aktiva yang digunakan dalam kegiatan operasi. Perusahaan dengan laba yang besar akan tetap mempertahankan labanya karena untuk memberikan dampak kepercayaan terhadap investor dalam hal berinvestasi. Keterkaitan antara laba yang kecil dengan manajemen laba adalah ketika profitabilitas menurun atau kecil pada periode waktu tertentu akan memicu perusahaan untuk melakukan manajemen laba dengan cara meningkatkan laba dan pendapatan sehingga kesejahteraan perusahaan tidak terganggu dan mempertahankan investor yang ada. Oleh sebab itu manajemen termotivasi untuk melakukan manajemen laba dengan melakukan

praktik perataan laba agar laba yang dilaporkan tidak berfluktuatif sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor. Selain itu, manajer melakukan tindakan manajemen laba juga terkait dengan pemberian bonus atau kompensasi.

Berdasarkan penelitian Lety (2015) semakin besar perubahan profitabilitas menunjukkan semakin besar fluktuasi kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba. Hal ini mempengaruhi investor dalam memprediksi laba dan memprediksi risiko dalam investasi sehingga memberikan dampak pada kepercayaan investor terhadap perusahaan. Sehubungan dengan itu, manajemen termotivasi untuk melakukan manajemen laba dengan melakukan praktik perataan laba agar laba yang dilaporkan tidak berfluktuatif sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor. Pernyataan ini didukung oleh penelitian I Guna dan Herawaty (2010) yang menyatakan semakin besar tingkat profitabilitas maka semakin besar terjadinya manajemen laba. Hal tersebut tercermin dari hasil penelitiannya yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh secara positif terhadap manajemen laba.

2. Pengaruh *Debt to Assets Ratio* terhadap Manajemen Laba

Semakin tinggi nilai pendanaan modal perusahaan yang diperoleh dari hutang akan mengakibatkan semakin tingginya peluang manajemen untuk melakukan manajemen laba karena bagi kreditor semakin besar rasio akan semakin tidak menguntungkan karena akan semakin besar risiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi di perusahaan. Namun, bagi perusahaan justru semakin besar rasio akan semakin baik. Sebaliknya dengan rasio yang rendah, semakin tinggi tingkat pendanaan yang di sediakan pemilik dan semakin besar batas pengamanan bagi peminjam jika terjadi kerugian atau penyusutan

terhadap aktiva.

Perusahaan dengan tingkat hutang yang tinggi mempunyai risiko yang lebih tinggi pula maka laba perusahaan berfluktuasi dan perusahaan cenderung untuk melakukan perataan laba agar laba perusahaan kelihatan stabil karena investor cenderung mengamati fluktuasi laba pada suatu perusahaan. Perusahaan yang terancam *default* cenderung melakukan perataan laba dengan menaikkan labanya. Hal ini dilakukan dalam rangka memperbaiki posisi *bargaining* saat negosiasi utang atau untuk mendapatkan dana segar karena kesulitan mencari dana pinjaman.

Berdasarkan hasil penelitian Imas Dewi (2014), yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini berarti bahwa manajemen laba dipengaruhi tinggi rendahnya *leverage*.

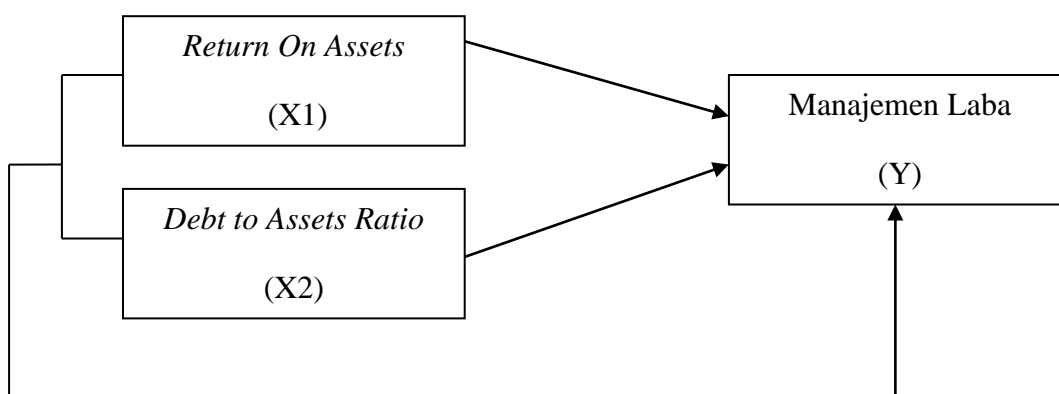
3. Pengaruh *Debt to Assets Ratio* dan *Return On Assets* secara bersama-sama terhadap Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh manajer dengan cara memanipulasi data atau informasi akuntansi agar jumlah laba yang tercatat dalam laporan keuangan sesuai dengan keinginan manajer.

Profitabilitas menunjukkan kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aktiva yang digunakan dalam kegiatan operasi. Perusahaan dengan laba yang besar akan tetap mempertahankan labanya karena untuk memberikan dampak kepercayaan terhadap investor dalam hal berinvestasi. Jika *Return On Assets* menurun maka akan memicu perusahaan melakukan manajemen laba dengan cara meningkatkan laba agar mempertahankan para investor dan menarik investor baru.

Perusahaan yang menggunakan utang dalam pendanaannya dan tidak mampu melunasi utang tersebut akan terancam likuiditasnya sehingga pada akhirnya akan mengancam posisi manajer. Semakin tinggi *Debt to Assets Ratio* maka semakin besar pula asset perusahaan yang dibiayai oleh utang, sehingga kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba terganggu dikarenakan asset dijadikan jaminan dalam membayar utang. Sehingga perusahaan cenderung melakukan laba dengan menaikkan labanya agar memudahkan perusahaan dalam mencari dana baru dan mempertahankan kepercayaan investor dan juga kreditor. Sehingga kerangka konseptual tersebut dapat di gambarkan sebagai berikut :

Gambar II.1 Kerangka Konseptual



C. Hipotesis

Hipotesis merupakan suatu penjelasan sementara perilaku atau keadaan tertentu yang telah terjadi. Hipotesis adalah dugaan atau jawaban sementara dari pernyataan yang ada pada perumusan masalah penelitian. Dikatakan jawaban sementara oleh jawaban yang berasal dari teori Juliandi (2014, hal.44).

Berdasarkan rumusan masalah serta tujuan penelitian ini, maka dapat diambil hipotesis sebagai berikut:

1. *Return on assets* berpengaruh terhadap Manajemen Laba pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek Indonesia.
2. *Debt to assets ratio* berpengaruh terhadap Manajemen Laba pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek Indonesia.
3. *Return om Assets* dan *debt to assets ratio* secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan asosiatif. Menurut Rochaety, dkk (2007, hal 17) Penelitian Asosiatif; penelitian yang bertujuan mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih. Hasil penelitian ini dapat membangun teori yang berfungsi untuk menjelaskan, meramalkan, dan mengontrol suatu gejala. Alasan peneliti menggunakan pendekatan asosiatif karena peneliti ingin mengetahui pengaruh Profitabilitas dan *Leverage* terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

B. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah petunjuk bagaimana suatu variabel diukur atau untuk mengetahui baik buruknya suatu penelitian dan untuk mempermudah pemahaman dalam membahas suatu penelitian. Secara operasional masing-masing variabel dalam penelitian ini adalah dapat didefinisikan sebagai berikut:

1. Variabel Dependen (Variabel Terikat/Y)

Menurut Rochaety, dkk (2007, hal.11) Variabel Terikat (*Dependent Variable*); variabel yang memberikan reaksi/respon jika dihubungkan dengan variabel bebas. Variabel terikat merupakan variabel yang diamati dan diukur untuk menentukan pengaruh yang disebabkan oleh variabel bebas.

Variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini adalah Manajemen Laba dengan menggunakan pengukuran *Discretionary Accruals* yang dapat dihitung dengan membagi *Total accruals* perusahaan pada periode ke t dikurangi *Total accruals* pada periode ke t-1 dibagi Total Aktiva perusahaan pada periode ke t-1

$$Discretionary\ Accruals = \frac{TAt - TAt - 1}{Total\ Aktiva}$$

2. Variabel Independen (Variabel Bebas)

Menurut Rochaety, dkk (2007, hal.11) Variabel Bebas (*Independent Variable*); variabel stimulus atau variabel yang mempengaruhi variabel lain. Variabel ini merupakan variabel yang diukur, dimanipulasi atau dipilih oleh peneliti untuk menentukan hubungannya dengan suatu gejala yang akan diobservasi. Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

a. Profitabilitas

Variabel bebas (X1) yang digunakan adalah Profitabilitas, alat ukur yang digunakan *Return On Assets*. Rumus yang digunakan untuk mengukur *Return On Assets* adalah sebagai berikut:

$$Return\ On\ Assets = \frac{EAT}{Total\ Assets}$$

b. Debt to Asset Ratio

Variabel bebas (X2) yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Leverage* yang digunakan untuk mengukur adalah *Debt to Assets Ratio*. *Debt to Assets Ratio* merupakan perbandingan antara hutang-hutang dan ekuitas dalam

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Juliandi (2014, hal.51) ”populasi merupakan totalitas dari seluruh unsur yang ada dalam sebuah wilayah penelitian”. Populasi dalam penelitian ini adalah populasi sektor Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017 yang berjumlah 18 perusahaan. Populasi sebagai berikut:

Tabel III.2 Populasi Perusahaan

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	AISA	PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk
2	ALTO	PT. Tri Banyan TirtaTbk
3	CAMP	Campina Ice Cream Industry Tbk
4	CEKA	PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk
5	CLEO	Sarigun Primatirta Tbk
6	DLTA	PT. Delta Djakarta Tbk
7	HOKI	PT. Buyung Poetra SembadaT bk
8	ICBP	PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
9	INDF	PT. Indofood Sukses Makmur Tbk
10	MLBI	PT. Multi Bintang Indonesia Tbk
11	MYOR	PT. Mayora Indah Tbk
12	PCAR	PT. Prima Cakrawala Abadi Tbk
13	PSDN	PT. Prashida Aneka Niaga Tbk
14	ROTI	PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk
15	SKBM	PT. Sekar Bumi Tbk
16	SKLT	PT. Sekar Laut Tbk
17	STTP	PT. Siantar Top Tbk
18	ULTJ	PT. Ultrajaya Milk Industry Tbk

2. Sampel

Sampel dapat diartikan sebagai wakil dari populasi penelitian, yang mana satu dari sampel yang dimiliki dalam sebuah penelitian adalah representative dari populasi yang ada, sebagaimana yang dimaksud Juliandi (2014, hal.51). Maka penelitian dapat menggunakan sampel yang dapat di ambil dari populasi tersebut. Pemilihan sampel penelitian ini digunakan secara *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan metode penetapan sampel dengan berdasarkan kriteria-kriteria tertentu.

Menurut Juliandi (2014, hal.58) *purposive sampling* adalah memilih sampel dari suatu populasi berdasarkan pertimbangan, baik pertimbangan ahli maupun pertimbangan ilmiah. Adapun kriteria dalam pengambilan sampel pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Perusahaan memiliki data keuangan lengkap pada Bursa Efek Indonesia baik resume maupun annual report dari periode 2013-2017.
- b. Laporan keuangan yang diterbitkan memiliki satuan rupiah yang disamakan dalam rupiah.
- c. Perusahaan tidak mengalami kerugian secara terus menerus.

Semua kriteria diatas terdapat dalam laporan keuangan sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, adapun yang dijadikan sampel sebagai berikut:

Tabel III.3
Sampel Perusahaan

No	Kode Perusahaan	Perusahaan
1	DEKA	PT. Wilmar Cahaya Tbk
2	DLTA	PT. Delta Djakarta Tbk
3	ICBP	PT. Indofood CBP Sukses Makmur
4	INDF	PT. Indofood Sukses Makmur
5	MYOR	PT. Mayor Indah Tbk
6	PSDN	PT. Prashida Aneka Niaga
7	ROTI	PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk
8	ULTJ	PT. Ultra Jaya Milk Tbk

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik dokumentasi. Data yang digunakan dalam penelitian ini dikumpulkan dengan mendokumentasikan dari laporan keuangan perusahaan Manufaktur sektor Makanan dan Minuman yang telah di audit bersumber pada Bursa Efek Indonesia. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data sekunder yang diperoleh dengan mengambil data-data yang di publikasikan oleh Bursa Efek Indonesia.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini yaitu analisis data kuantitatif. Analisis data kuantitatif adalah analisis data terhadap data-data yang mengandung angka-angka atau numerik tertentu, serta perhitungan untuk hipotesis yang telah digunakan apakah variabel bebas (*Return On Assets* dan *Debt to Asset Ratio*)

berpengaruh terhadap variabel terikat (Manajemen Laba), baik secara persial maupun simultan. Setelah itu dapat diambil kesimpulan dari pengujian tersebut.

1. Regresi Linear Berganda

Metode analisis data yang digunakan dalam pengujian hipotesis pada penelitian ini adalah metode analisis Statistik Regresi Berganda. Menurut Sugiyono (2012, hal.276) Analisis regresi ganda digunakan oleh peneliti jika peneliti bermaksud meramalkan bagaimana (naik turunnya) variable dependent (kriterium), bila dua atau lebih variable independent sebagai faktor predictor di manipulasi (dinaik turunkan nilainya), dan analisis regresi berganda akan dilakukan jika jumlah variable indevendennya minimal 2. Jadi, persamaan regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel-variabel bebas yaitu *Return On Asset* dan *Debt to Asset Ratio* terhadap variabel terikat yaitu Manajemen Laba. Adapun bentuk model yang akan diuji dalam penelitian ini adalah :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon$$

Dimana :

Y = Manajemen Laba

β_0 = Konstanta

X_1 = *Return On Assets*

X_2 = *Debt to Asset Ratio*

ε = Error

Agar regresi berganda dapat digunakan, maka dilakukan pengujian asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolineritas dan uji heterokedastisitas.

Metode regresi linier berganda dapat dijadikan sebagai alat rekomendasi untuk pengetahuan atau unik tujuan pemecahan masalah praktis. Oleh karena itu diperlukan adanya uji asumsi klasik terhadap model yang telah diformulasikan yang mencakup pengujian sebagai berikut :

1) Uji Normalitas

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen (terikat) dan variabel independen (bebas) keduanya memiliki distribusi normal atau tidak. Dasar pengambilan keputusan dalam deteksi normalitas yaitu jika data menyebar sekitar garis diagonal, maka regresi memenuhi asumsi normalitas. Tetapi jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

2) Uji Multikolinieritas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi yang kuat antar variabel independen (bebas). Model regresi yang baik seharusnya bebas dari multikolinieritas atau tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Kriteria penarikan kesimpulan uji multikolinieritas dilihat dari tabel Tolerance dan (Variance Inflation Factor /VIF), jika nilai Tolerance lebih besar dari 0,1 atau nilai VIF lebih kecil dari 10, maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas pada data yang akan di olah.

3) Uji Heterokedastisitas

Pengujian ini memiliki tujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lainnya. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan

lain tetap, maka disebut homokedastisitas sebaliknya jika varian berbeda maka disebut heterokedastisitas. Ada tidaknya heterokedastisitas dapat diketahui dengan melalui grafik scatterplot antar nilai prediksi variabel independen dengan nilai residualnya. Dasar analisis yang dapat digunakan untuk menentukan heterokedastisitas adalah :

- (a) Jika ada pola tertentu seperti titik-titik yang membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang melebar kemudian menyempit), maka telah terjadi heterokedastisitas.
- (b) Jika tidak ada pola yang jelas seperti titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastisitas.

4) Uji Autokorelasi

Menurut Juliandi, dkk, (2014, hal. 163-164), Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode ke t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Model regresi yang baik adalah bebas dari autokorelasi. Salah satu cara mengidentifikasinya adalah dengan melihat nilai Durbin Watson (D-W) :

- (a) Jika nilai D-W dibawah -2 berarti ada autokorelasi positif
- (b) Jika nilai D-W diantara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi
- (c) Jika nilai D-W diatas +2 berarti ada autokorelasi negative

2. Pengujian Hipotesis

a. Uji Signifikan Parsial (Uji Statistik t)

Pengujian ini dilakukan untuk menguji setiap variabel bebas (X) apakah mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat (Y). pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dapat dilihat dari arah tanda dan tingkat signifikansi. Adapun rumus dari uji t adalah sebagai berikut :

$$x = \frac{r \sqrt{n - 2}}{\sqrt{1 - r^2}}$$

Keterangan:

- t = nilai t_{hitung}
- n = jumlah sampel
- r = nilai koefisiensi Korelasi

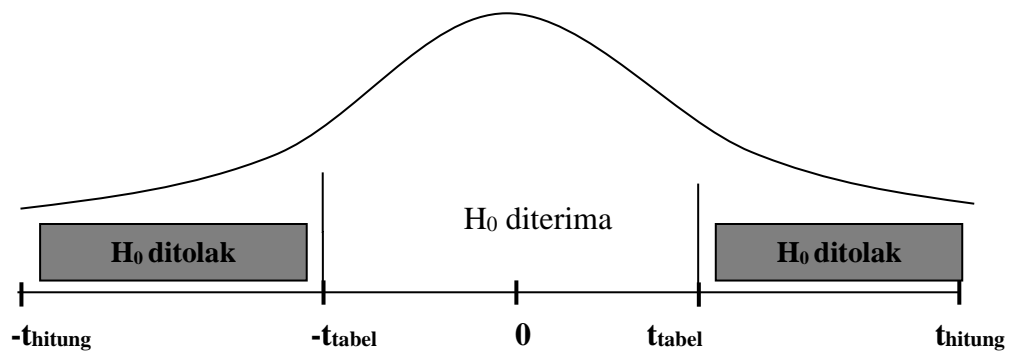
Bentuk pengujian adalah:

- 1) $H_0: r_s = 0$, artinya tidak terdapat hubungan signifikan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y).
- 2) $H_0: r_s \neq 0$, artinya terdapat hubungan signifikan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y).

Kriteria Pengambilan Keputusan :

- a. H_0 diterima jika : $- t_{table} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$, pada $\alpha = 5\%$, $df = n-2$
- b. H_0 ditolak jika : 1. $t_{hitung} > t_{table}$ 2. $- t_{hitung} > - t_{table}$

Gambar III.1
Kriteria Pengujian Hipotesis Uji t



b. Uji Signifikan Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F dilakukan untuk mengetahui adanya pengaruh secara simultan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Tingkat signifikan yang digunakan adalah sebesar 5%, dengan derajat kebebasan $df = (n-k-1)$, dimana (n) adalah jumlah observasi dan (k) adalah jumlah variabel. Uji ini dilakukan dengan membandingkan F hitung dengan F tabel dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1) H₀ diterima jika $f_{hitung} < f_{tabel}$ untuk $\alpha = 5\%$
- 2) H₁ diterima jika $f_{hitung} > f_{tabel}$ untuk $\alpha = 5\%$

Rumus perhitungan uji F yaitu:

$$F = \frac{R^2/k}{(1-R^2)/(n-k-1)}$$

Keterangan:

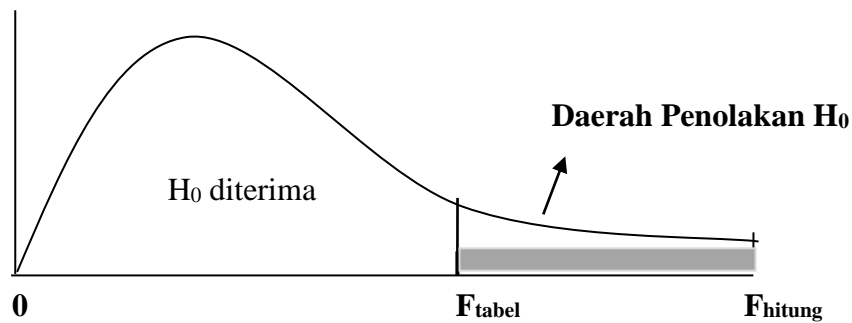
F = Nilai F hitung

R² = Koefisien Kolerasi Berganda

k = Jumlah variabel independen (bebas)

n = Jumlah Sampel

Gambar III.2
Kriteria Pengujian Hipotesis Uji F



3. Koefisien Determinasi (*R-square*)

Pengujian koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui persentase besarnya pengaruh variabel independen (bebas) dan variabel dependen (terikat) yaitu dengan mengkuadratkan koefisien yang ditemukan. Dalam penggunaan koefisien determinasi ini dinyatakan dalam persentase (%). Nilai yang mendekati satu berarti variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Rumus Koefisien Determinasi adalah sebagai berikut:

$$D = R^2 \times 100\%$$

Keterangan:

D = Determinasi

R = Nilai Korelasi Berganda

100% = Persentase Kontribusi

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan Manufaktur sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017. Penelitian ini menganalisis apakah Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba dan apakah Leverage berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba. Seluruh perusahaan Manufaktur sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ada 18 perusahaan, kemudian hanya 8 perusahaan yang menjadi objek penelitian ini, yaitu perusahaan yang memiliki data keuangan perusahaan selama periode 2013-2017 lengkap dan sesuai dengan variabel yang diteliti. Sedangkan 10 perusahaan lainnya tidak memenuhi kriteria sampel karena banyak data yang tidak lengkap dan banyak juga data yang negative.

Penelitian ini menggunakan regresi linier berganda apakah dapat menjelaskan pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat. Sebelum melakukan analisis regresi linier berganda terlebih dahulu melakukan uji asumsi klasik. Analisis ini bertujuan untuk menguji hubungan antara variabel penelitian dan mengetahui besarnya pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat.

Berikut adalah 8 perusahaan yang menjadi objek penelitian ini, sebagai berikut :

Tabel IV.1
Profil Perusahaan

No	Profil Perusahaan
1	Nama Perusahaan : PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk Bidang Usaha : Industri Minyak Nabati dan Minyak Nabati spesialis untuk industry makanan & minuman Tanggal Didirikan : 17 Februari 1988 Kode Perusahaan : CEKA
2	Nama Perusahaan : PT Delta Djakarta Tbk Bidang Usaha : Memproduksi Bir Pilsener dan Stout Tanggal Didirikan : 1932 Kode Perusahaan : DLTA
3	Nama Perusahaan : Indofood CBP Sukses Makmur Tbk Bidang Usaha : Industri makanan & minuman Tanggal Didirikan : September 2009 Kode Perusahaan : ICBP
4	Nama Perusahaan : Indofood Sukses Makmur Tbk Bidang Usaha : Industri Makanan dan Minuman Tanggal Didirikan : 1990 Kode Perusahaan : INDF
5	Nama Perusahaan : PT Mayora Indah Tbk Bidang Usaha : Industri Makanan dan Minuman Olahan Tanggal Didirikan : 1977 Kode Perusahaan : MYOR
6	Nama Perusahaan : PT Prasadha Aneka Niaga Tbk Bidang Usaha : Pengolahan dan Perdagangan karet remah, kopi bubuk dan instan, serta kopi biji Tanggal Didirikan : 16 April 1974 Kode Perusahaan : PSDN
7	Nama Perusahaan : PT Nippon Indosari Corpindo Tbk Bidang Usaha : Industri Kue, Roti dan Makanan Lainnya Tanggal Didirikan : 1995 Kode Perusahaan : ROTI
8	Nama Perusahaan : PT Ultra Jaya Milk Tbk Bidang Usaha : Industri Makanan dan Minuman Tanggal Didirikan : 2 Nopember 1971 Kode Perusahaan : ULTI

Sumber : idx (Bursa Efek Indonesia)

1. Data Keuangan Perusahaan

Objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman selama periode 2013-2017 (5 tahun). Penelitian ini melihat apakah Profitabilitas dengan alat ukur *Return On Assets* dan *leverage*

dengan alat ukur *Debt to Assets Ratio* berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba dengan alat ukur *Discretionary Accruals*. Berikut data keuangan perusahaan.

a. *Discretionary Accruals*

Berikut ini disajikan nilai *Discretionary Accruals* pada masing-masing perusahaan Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017 adalah sebagai berikut:

Tabel IV.2
Discretionary Accruals
Discretionary Accruals

No	Perusahaan	Tahun					Rata-rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
1	CEKA	0	0.133	-0.195	0.091	-0.123	0.094
2	DLTA	0	0.234	-0.179	0.047	-0.048	0.035
3	ICBP	0	-0.072	0.029	-0.013	-0.025	0.025
4	INDF	0	-0.007	0.041	-0.015	0.007	-0.010
5	MYOR	0	0.124	-0.229	0.160	-0.029	-0.006
6	PSDN	0	0.016	0.047	-0.066	0.181	-0.121
7	ROTI	0	-0.011	-0.051	0.055	-0.034	0.008
8	ULTJ	0	0.009	-0.103	0.022	-0.069	0.058
Rata-rata		0	-0.004	0.008	0.003	-0.008	0.002

Sumber : Bursa Efek Indonesia (Data Di Olah)

Dari data diatas dapat dilihat bahwa dari 8 perusahaan Manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, terdapat 3 perusahaan yang *Discretionary Accrual*nya bernilai negatif (minus) dan ada tahun 2014 dan 2017 *Discretionary Accruals* bernilai negative (minus). Hal ini yang berarti manajemen laba mengalami kerugian

b. *Return on Assets*

Berikut ini disajikan nilai *Return On Assets* pada masing-masing perusahaan Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017 adalah sebagai berikut:

Tabel IV.2
Return on Assets

<i>Return On Asset</i>							
No	Perusahaan	Tahun					Rata-rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
1	CEKA	0.46	0.29	0.64	1.78	0.76	0.70
2	DLTA	0.89	1.55	1.80	1.60	1.09	1.26
3	ICBP	0.14	1.04	0.97	0.77	0.62	0.75
4	INDF	1.21	0.48	0.55	1.35	0.81	0.78
5	MYOR	1.04	0.40	1.10	0.60	0.67	0.73
6	PSDN	0.31	-0.41	-0.69	-0.59	0.34	-0.20
7	ROTI	0.61	0.50	0.74	0.72	1.06	0.71
8	ULTJ	1.18	0.91	1.09	0.71	0.55	0.85
Rata-rata		0.70	0.71	0.78	0.90	0.71	0.76

Sumber : Bursa Efek Indonesia (Data Di Olah)

Berdasarkan tabel IV.3 diatas, Dari data diatas dapat dilihat bahwa dari 8 perusahaan Manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, terjadi penurunan *Return On Asset* pada tahun 2013 dan 2015 sebanyak 4 perusahaan, pada tahun 2014, 2016 dan 2017 sebanyak 5 perusahaan yang mengalami penurunan.

Maka penurunan *Return On Asset* disebabkan karena adanya penurunan rata-rata laba bersih diikuti dengan kenaikan rata-rata total aset. Semakin tinggi *Return On Asset* semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Sebaliknya, semakin rendah *Return On Asset* semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Dengan penurunan *Return On Asset* berarti perusahaan tidak mencukupi laba bersih yang mengakibatkan kesejahteraan perusahaan dan juga karyawan terganggu.

c. *Debt to Assets Ratio.*

Berikut ini adalah data *Debt to Assets Ratio* pada perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017 adalah sebagai berikut:

Tabel IV.4
Debt to Assets Ratio

<i>Debt to Asset Ratio</i>							
No	Perusahaan	Tahun					Rata-rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
1	CEKA	0.51	0.58	0.57	0.38	0.35	0.48
2	DLTA	0.22	0.24	0.18	0.15	0.15	0.19
3	ICBP	0.38	0.42	0.38	0.36	0.36	0.38
4	INDF	0.53	0.53	0.53	0.47	0.47	0.51
5	MYOR	0.60	0.60	0.54	0.52	0.51	0.55
6	PSDN	0.39	0.39	0.48	0.57	0.57	0.48
7	ROTI	0.57	0.56	0.56	0.51	0.38	0.51
8	ULTJ	0.28	0.22	0.21	0.18	0.19	0.22
Rata-rata		0.43	0.44	0.43	0.39	0.37	0.41

Sumber : Bursa Efek Indonesia (Data Di Olah)

Dari tabel IV.4 diatas, Sedangkan *Debt to Asset Ratio* mengalami peningkatan pada tahun 2013 dan 2014 sebanyak 4 perusahaan, dan pada tahun 2015 sampai 2017, perusahaan mengalami peningkatan menjadi 5 perusahaan. Maka dapat disimpulkan bahwa *Debt to Asset Ratio* mengalami peningkatan disebabkan karena adanya peningkatan total hutang diikuti dengan kenaikan rata-rata total aset.

Hal ini berdampak tidak baik bagi perusahaan, peningkatan hutang meningkatkan *leverage* sehingga meningkatkan kemungkinan kesulitan-kesulitan keuangan atau kebangkrutan. Semakin tinggi *Debt to Asset Ratio* semakin besar pula kemungkinan perusahaan untuk tidak dapat melunasi kewajibannya. *Debt to Asset Ratio* yang kecil menunjukkan bahwa sedikitnya asset perusahaan yang dibiayai oleh hutang. *Debt to Assets Ratio* merupakan besar kekayaan perusahaan yang dibiayai oleh hutang.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Dasar pengambilan keputusan dalam deteksi normalitas yaitu jika data menyebar sekitar garis diagonal, maka regresi memenuhi asumsi normalitas. Tetapi jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas. Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan grafik histogram dan uji normal *p-plot of Regression Standarized Residual*.

Histogram adalah grafik batang yang dapat berfungsi untuk menguji (secara grafis) apakah sebuah data berdistribusi normal, ataukah tidak. Jika data berdistribusi normal, maka data akan membentuk semacam lonceng. Apabila grafik dari data terlihat jauh dari bentuk lonceng, maka dapat dikatakan data tidak berdistribusi normal. Karena kurva memiliki kecenderungan yang berimbang, baik pada sisi kiri maupun kanan dan kurva menyerupai lonceng yang hampir sempurna.

b. Uji Multikolinearitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi yang kuat antar variabel indeviden (bebas). Model regresi yang baik seharusnya bebas dari multikolinieritas atau tidak terjadi korelasi di antara variabel indeviden. Kriteria penarikan kesimpulan uji multikolinieritas dilihat dari tabel Tolerance dan (Variance Inflasi Faktor /VIF), jika nilai Tolerance lebih besar dari 0,1 atau nilai VIF lebih kecil dari 10, maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas pada data yang akan di olah. Untuk melihat ada atau tidaknya multikolinearitas dalam regresi dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel IV.5
Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model	Correlations			Collinearity Statistics	
	Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1 (Constant)					
Profitabilitas	-.100	-.059	-.059	.817	1.224
Leverage	.110	.075	.075	.817	1.224

a. Dependent Variable: PROFITABILITAS

Kedua variabel yaitu Profitabilitas dan *Leverage* memiliki nilai VIF sebesar 1.224, demikian juga nilai *tolerance* sebesar 0.817, dari masing-masing nilai *tolerance* lebih dari 0.1 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala Multikolinearitas antara variable independen yang di indikasikan dari nilai *tolerance* setiap variabel independen lebih besar dari 0.1 dan nilai VIF tidak melebihi 10.

c. Uji Heterokedasitas

Pengujian ini memiliki tujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lainnya. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedasitas

sebaliknya jika varian berbeda maka disebut heterokedastisitas. Ada tidaknya heterokedasitas dapat diketahui dengan melalui grafik scatterplot antar nilai prediksi variabel independen dengan nilai residualnya. Dasar analisis yang dapat digunakan untuk menentukan heterokedastisitas adalah :

- (c) Jika ada pola tertentu seperti titik-titik yang membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang melebar kemudian menyempit), maka telah terjadi heterokedastisitas.
- (d) Jika tidak ada pola yang jelas seperti titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastisitas.

Dari *Scatterplot* terlihat bahwa tidak ada pola yang jelas, serta titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka mengindikasikan tidak terjadi Heterokedasitas pada model regresi sehingga model regresi layak dipakai untuk melihat Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, hasil pengujian ini menunjukkan bahwa model regresi ini bebas dari masalah.

d. Uji Autokorelasi

Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan

kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Model regresi yang baik adalah bebas dari autokorelasi. Salah satu cara mengidentifikasinya adalah dengan melihat nilai Durbin Watson (D-W) :

- (d) Jika nilai D-W dibawah -2 berarti ada autokorelasi positif
- (e) Jika nilai D-W diantara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi
- (f) Jika nilai D-W diatas +2 berarti ada autokorelasi negative

Tabel IV.6
Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.125 ^a	.116	.138	.503834	.194	4.461	2	37	.018	1.011

a. Predictors: (Constant), Leverage, Profitabilitas

b. Dependent Variable: Manajemen Laba

Dari nilai diatas terlihat bahwa nilai Durbin-Watson adalah 1,011. Dengan demikian tidak terjadi autokorelasi di dalam model regresi.

3. Regresi Linier Berganda

Persamaan regresi berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel-variabel bebas yaitu Profitabilitas dan Leverage terhadap variabel terikat yaitu Manajemen Laba. Adapun bentuk model yang akan diuji dalam penelitian ini adalah :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon$$

Dimana :

Y = Manajemen Laba

β_0 = Konstanta

X₁ = Profitabilitas

X₂ = *Leverage*

ε = Error

Berikut hasil pengujian regresi linier berganda :

Tabel IV.7
Hasil Uji Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	95% Confidence Interval for B	
	B	Std. Error	Beta			Lower Bound	Upper Bound
1 (Constant)	1.515	.284		5.329	.000	.939	2.091
Profitabilitas	.887	1.219	.113	1.728	.041	3.357	1.582
Leverage	-1.743	.585	-.463	1.979	.005	-2.929	-.558

a. Dependent Variable:
Manajemen Laba

Dari tabel diatas, maka dapat diketahui nilai-nilai sebagai berikut :

Konstanta : 1.515

Profitabilitas : 0.887

Leverage : -1.743

Hasil tersebut dimasukkan kedalam bentuk persamaan regresi linier berganda sehingga diketahui persamaan regresinya sebagai berikut :

$$Y = 1.515 + 0.887X_1 - 1.743X_2$$

Keterangan :

- a) Nilai Profitabilitas = 0.887 menunjukkan nilai Profitabilitas ditingkatkan 100% maka Manajemen Laba akan meningkat sebesar 88,7%.

- b) Nilai *Leverage* = -1.743 menunjukkan nilai *Leverage* ditingkatkan 100% maka Manajemen Laba akan meningkat sebesar 174%.

4. Pengujian Hipotesis

a. Uji Secara Parsial (Uji t)

Pengujian ini dilakukan untuk menguji setiap variabel bebas (X) apakah mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat (Y). pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dapat dilihat dari arah tanda dan tingkat signifikansi.

Bentuk pengujian adalah:

- 3) $H_0: r_s=0$, artinya tidak terdapat hubungan signifikan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y).
- 4) $H_0: r_s \neq 0$, artinya terdapat hubungan signifikan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y).

Kriteria Pengambilan Keputusan :

- c. H_0 diterima jika $- t_{table} \leq t_{hitung} \leq t_{table}$, pada $\alpha = 5\%$, $df = n-2$
- d. H_0 ditolak jika $1. t_{hitung} > t_{table}$ 2. $- t_{hitung} > t_{table}$

Tabel IV.8
Hasil Uji Parsial (Uji t)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	S i g .
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1.515	.284		5.329	.000
Profitabilitas	.887	1.219	.113	1.728	.041
Leverage	-1.743	.585	-.463	-0.979	.32

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

Hasil pengujian statistik t pada tabel diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Pengaruh Profitabilitas terhadap Manajemen Laba

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah Profitabilitas berpengaruh secara individual (parsial) mempunyai hubungan signifikan atau tidak terhadap Manajemen Laba, untuk kriteria uji t dilakukan pada tingkat $\alpha = 0,05$ dengan nilai t untuk $n = 40-2 = 38$, t_{tabel} adalah 1.685 dan $t_{hitung} = 1.728$

Kriteria Pengambilan Keputusan :

- i. H_0 diterima jika $:-1.685 \leq 1.728 \leq 1.685$, $df = 38-2$
- ii. H_0 ditolak jika :
 1. $t_{hitung} \geq 1.685$
 2. $-t_{hitung} \leq -t_{tabel}$

Nilai t_{hitung} untuk variabel Profitabilitas adalah 1.728 dan t_{tabel} dengan diketahui sebesar 1.685 ($1.728 \geq 1.685$), dari hasil penelitian ini diperoleh nilai signifikan Profitabilitas adalah 0.471 (sig 0.041 < 0,05). Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan, dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, hal ini menunjukkan bahwa berpengaruh positif dan signifikan antara Profitabilitas dan Manajemen Laba.

2) Pengaruh *Leverage* terhadap Profitabilitas

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah *Leverage* berpengaruh secara individual (parsial) mempunyai hubungan signifikan atau tidak terhadap Profitabilitas, untuk kriteria uji t dilakukan pada tingkat $\alpha = 0,05$ dengan nilai t untuk $n = 40-2 = 38$, t_{tabel} adalah 1.685 dan $t_{hitung} = -0.979$

Kriteria Pengambilan Keputusan :

H_0 diterima jika $:-1.685 \leq -0.979 \leq 1.685$, $df = 38-2$

H_0 ditolak jika :

1. $t_{hitung} \geq 1.685$
2. $-t_{hitung} \leq -t_{tabel}$

Nilai t_{hitung} untuk variabel *Debt to Assets Ratio* adalah -0.979 dan t_{tabel} dengan diketahui sebesar -1.685 ($-0.979 \leq -1.685$), dari hasil penelitian ini diperoleh nilai signifikan *Leverage* adalah 0.32 ($\text{sig } 0.32 > 0.05$). Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan, dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak, hal ini menunjukkan bahwa berpengaruh negatif dan tidak signifikan antara *Leverage* dan Manajemen Laba

b. Uji Signifikan Simultan (Uji F)

Uji F atau juga disebut dengan uji signifikansi serentak dimaksudkan untuk melihat kemampuan menyeluruh dari variabel bebas yaitu Profitabilitas dan *Leverage* untuk dapat menjelaskan tingkah laku atau keragaman Manajemen Laba. Uji F juga dimaksudkan untuk mengetahui apakah semua variabel memiliki koefisien regresi sama dengan nol.

Bentuk pengujiannya adalah:

$H_0: \mu = 0$, tidak ada pengaruh antara variabel X_1 dan X_2 dengan Variabel Y

$H_0: \mu \neq 0$, ada pengaruh antara variabel X_1 dan X_2 dengan Variabel Y

Kriteria pengambilan Keputusan :

- 1) Terima H_0 apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau $-F_{hitung} > -F_{tabel}$
- 2) Tolak H_0 apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $-F_{hitung} < -F_{tabel}$

Berikut adalah hasil statistik pengujiannya dengan program SPSS tahun

2016

Tabel IV.9
Uji F
ANOVA^b

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.005	2	.003	.294	.747 ^a
	Residual	.331	37	.009		
	Total	.336	39			

a. Predictors: (Constant), Leverage, Profitabilitas

b. Dependent Variable: Manajemen Laba

Bertujuan untuk mengambil hipotesis diatas, maka dilakukan uji F pada tingkat $\alpha = 5\%$ nilai F_{hitung} untuk $n = 40$ adalah sebagai berikut :

$$F_{tabel} = n - k - 1 = 40 - 2 - 1 = 37 \text{ adalah}$$

$$F_{hitung} = 0.294 \text{ dan } F_{tabel} = 3.25$$

Kriteria Pengambilan Keputusan

- a. Tolak H_0 apabila $F_{hitung} > 3,25$ atau $-F_{hitung} < -3,25$
- b. Terima H_a apabila $F_{hitung} \leq 3,25$ atau $-F_{hitung} \geq -3,25$

Berdasarkan hasil uji F pada tabel IV. 12 didapat nilai F_{hitung} adalah sebesar 0.297 dan F_{tabel} adalah 3.25, dengan demikian nilai F_{hitung} lebih kecil dari nilai F_{tabel} ($0.297 < 3.25$), dan nilai signifikannya sebesar 0,747 lebih besar dari 0,05 ($0,747 > 0,05$) yang artinya H_0 diterima dan H_a ditolak. Dapat disimpulkan bahwa variabel Profitabilitas dan *Leverage* tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba.

5. Koefisien Determinasi (R-square)

Koefisien determinasi ini berfungsi untuk mengetahui persentase besarnya pengaruh variabel independen dan variabel dependen yaitu dengan mengkuadratkan koefisien yang ditemukan.

Tabel IV.10
Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.125 ^a	.116	.138	.503834

a. Predictors: (Constant), Profitabilitas, Leverage

b. Dependent Variable: Manajemen Laba

Dari tabel diatas diketahui sebagai berikut:

$$D = R^2 \times 100$$

$$D = 0,125 \times 100$$

$$D = 12,5\%$$

$$100\% = \text{Persentase Kontribusi}$$

Tingkat hubungan ini dapat dilihat pada tabel pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi sebagai berikut:

Tabel IV.11 Pedoman interpretasi koefisiensi korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,000 - 0,199	Sangat Rendah
0,200 - 0,399	Rendah
0,400 - 0,599	Sedang
0,600 - 0,799	Kuat
0,800 - 1,000	Sangat Kuat

Besarnya nilai adjusted R Square (R^2) atau koefisien determinasi diperoleh sebesar 0,125. Angka ini mengidentifikasi bahwa Manajemen Laba (variabel dependent) mampu dijelaskan oleh Profitabilitas dan *Leverage* (variabel dependent) sebesar 12,5%, sedangkan sisanya 87,5% dijelaskan oleh variabel lain

yang tidak disertakan dalam penelitian ini. Kemudian *standart error of the estimate* adalah sebesar 0.503 atau dimana semakin kecil angka ini membuat model regresi semakin tepat dalam memprediksi *Return On Assets*.

B. Pembahasan

Analisis hasil temuan ini adalah analisis mengenai temuan penelitian ini terhadap teori, pendapat maupun penelitian terdahulu yang telah dikemukakan hasil penelitian sebelumnya serta pola perilaku yang harus dilakukan untuk membatasi hal-hal tersebut. Berikut adalah 3 bagian utama yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu :

1. Pengaruh *Return On Assets* terhadap Manajemen Laba

Hasil penelitian yang diperoleh mengenai pengaruh *Return On Assets* terhadap Manajemen Laba pada perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017. Menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} untuk variabel Profitabilitas adalah 1.728 dan t_{tabel} dengan diketahui sebesar 1.685 ($1.728 \geq 1.685$), dari hasil penelitian ini diperoleh nilai signifikan Profitabilitas adalah 0.471 ($sig\ 0.041 < 0,05$). Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan, dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, hal ini menunjukkan bahwa berpengaruh positif dan signifikan antara Profitabilitas dan Manajemen Laba.

Besar kecilnya profitabilitas berpengaruh terhadap besar kecil terjadinya manajemen laba. Semakin tinggi Profitabilitas perusahaan maka kemampuan perusahaan menghasilkan laba juga meningkat. Keterkaitan antara laba yang kecil dengan manajemen laba adalah ketika profitabilitas menurun atau kecil

pada periode waktu tertentu akan memicu perusahaan untuk melakukan manajemen laba dengan cara meningkatkan laba dan pendapatan sehingga kesejahteraan perusahaan tidak terganggu dan mempertahankan investor yang ada.

Pernyataan ini didukung oleh penelitian I Guna dan Herawaty (2010) yang menyatakan semakin besar tingkat profitabilitas maka semakin besar terjadinya manajemen laba. Hal tersebut tercermin dari hasil penelitiannya yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh secara positif terhadap manajemen laba.

2. Pengaruh *Debt to Assets Ratio* terhadap Manajemen Laba

Hasil penelitian yang diperoleh mengenai pengaruh *Debt to Assets Ratio* terhadap Manajemen Laba pada perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017. Menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} untuk variabel *Debt to Assets Ratio* adalah -0.979 dan t_{tabel} dengan diketahui sebesar -1.685 ($-0.979 \leq -1.685$), dari hasil penelitian ini diperoleh nilai signifikan *Leverage* adalah 0.32 ($sig\ 0.32 > 0.05$). Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan, dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak, hal ini menunjukkan bahwa berpengaruh negatif dan tidak signifikan antara *Leverage* dan Manajemen Laba.

Debt to Assets Ratio mampu atau tidak dalam menentukan kebijakan hutang tidak berarti bagi manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan utang yang tinggi menyebabkan perusahaan dimonitor oleh pihak *debtholders* (pihak ketiga). Tindakan monitoring yang ketat oleh pihak ketiga terhadap perusahaan menyebabkan manajer akan bertindak sesuai dengan kepentingan *debtholders* dan *shareholders*, sehingga *leverage* tidak berpengaruh dalam manajemen laba.

Dari hasil penelitian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa Leverage memiliki hubungan yang negatif dan tidak signifikan terhadap Manajemen Laba. Pernyataan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Arla Aulia dan Dodi (2017) menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba.

3. Pengaruh Profitabilitas dan *Leverage* terhadap Manajemen Laba

Hasil penelitian yang diperoleh mengenai pengaruh Profitabilitas dan *Leverage* terhadap Manajemen Laba pada perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017. Berdasarkan hasil uji F pada tabel didapat nilai F_{hitung} adalah sebesar 0.297 dan F_{tabel} adalah 3.25, dengan demikian nilai F_{hitung} lebih kecil dari nilai F_{tabel} ($0.297 < 3.25$), dan nilai signifikannya sebesar 0,747 lebih besar dari 0,05 ($0,747 > 0,05$) yang artinya H_0 diterima dan H_a ditolak. Dapat disimpulkan bahwa variabel Profitabilitas dan *Leverage* tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba.

Hal ini menunjukkan bahwa tingginya hutang pada perusahaan tidak mempengaruhi pendapatan atau laba yang dihasilkan perusahaan, karena walaupun utang yang tinggi menyebabkan perusahaan dimonitor oleh pihak *debtholders* (pihak ketiga). Tindakan monitoring yang ketat oleh pihak ketiga terhadap perusahaan menyebabkan manajer akan bertindak sesuai dengan kepentingan *debtholders* dan *shareholders*, sehingga *leverage* tidak berpengaruh dalam manajemen laba. Sedangkan nilai utang yang menurun dikarenakan para manajer menggunakan total aset untuk membayar utang perusahaan sehingga menyebabkan menurunnya *Return On Assets*.

Dari hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa antara Profitabilitas dan *Leverage* tidak berpengaruh secara simultan terhadap Manajemen Laba. Hal ini sejalan dengan penelitian I Ketut dan Nyoman Sari (2015).

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya maka dapat diambil kesimpulan dari penelitian mengenai pengaruh Profitabilitas dan *Leverage* terhadap Manajemen Laba pada perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017 dengan sampel 8 perusahaan adalah sebagai berikut :

1. Ada pengaruh positif dan signifikan Profitabilitas terhadap Manajemen Laba pada perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017.
2. Ada pengaruh negatif dan tidak signifikan *Leverage* terhadap Manajemen Laba pada perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017.
3. Profitabilitas dan *Leverage* tidak berpengaruh secara simultan terhadap Manajemen Laba pada perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka peneliti menyadari bahwa tidak ada penelitian yang sempurna. Maka saran-saran yang dapat diberikan yaitu:

1. Perusahaan dapat berupaya lagi memperhatikan manajemen laba perusahaan sehingga ketika manajemen tidak berhasil dalam mencapai target labanya, maka manajemen akan melakukan modifikasi dalam pelaporannya dengan

cara memilih dan menerapkan metode akuntansi yang dapat menunjukkan pencapaian laba agar memperlihatkan kinerja perusahaan yang baik agar dapat memberikan kepercayaan kepada investor dan juga manajemen perusahaan untuk menanamkan modal. Sehingga kedepannya tidak terjadi modifikasi laporan keuangan oleh manajemen.

2. Disarankan perusahaan lebih memperhatikan lagi sumber penggunaan hutang agar *Debt to Assets Ratio* dapat menurun sehingga hutang tidak akan meningkat apabila laba menurun, penggunaan total aset harus dimanfaatkan perusahaan dengan bijak agar agar resiko perusahaan dalam membayar hutang mengecil.
3. Perusahaan dapat berupaya lagi meningkatkan laba bersihnya agar dapat memberikan kepercayaan kepada investor dan juga manajemen perusahaan untuk menanamkan modal. Selain itu harus lebih memperhatikan penggunaan total aset, pengelolaan total aset yang tidak efektif dapat menimbulkan resiko penurunan laba bersih. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk menggunakan periode penelitian yang lebih panjang sehingga diharapkan dapat memperoleh hasil yang lebih dan diharapkan untuk dapat menambah variabel-variabel penelitian yang lebih berpengaruh terhadap Manajemen Laba.

DAFTAR PUSTAKA

- Fahmi, Irham (2015). *Analisis Laporan Keuangan*, Bandung : Alfabeta, CV.
- Hanafi ,dkk (2016). *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi Kelima. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Hani, Syafrida (2015). *Teknik Analisa Laporan Keuangan*, Medan :Umsu Press.
- Hery (2015). *Analisis Laporan Keuangan (Cet 1)*,Yogyakarta : CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Harahap, Sofyan Safri (2015). *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan (Ed 1)*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Juliandi, Azuar. Irfan dan Manurung, Saprinal (2015). *Metodologi Penelitian Bisnis. (Cet.2)*, Medan : Umsupress.
- Kasmir (2012). *Analisis Laporan Keuangan (Ed 1, Cet. 5)*, Jakarta : Rajawali Pers.
- Margaretha, Farah (2011). *Manajemen Keuangan*, Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Puspitosari, Lety (2015). Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Manajemen Laba pada Perbankan Syariah Periode 2010-2013. *Fakultas Ekonomi Unisula Semarang. 6 (2) : 260-274*
- Rambe, Muis Fauzi dkk (2015). *Manajemen Keuangan (Cetakan 2 Ed Revisi)*, Bandung : Citapustaka Media.
- Rochaety, dkk (2007). *Metodologi Penelitian Bisnis : Dengan Aplikasi SPSS*, Jakarta : Mitra Wacana Media.
- Ross Tephén A, *et all* (2009). *Pengantar Keuangan Perusahaan (Ed 8)*, Jakarta : Salemba Empat.
- Sartono, Agus (2014). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi (Ed 4)*, Yogyakarta : BPFÉ.
- Sjahrial, Dermawan dan Purba, Djahotman (2013). *Analisis Laporan Keuangan (Ed 2)*, Jakarta : Mitra Wacana Media
- Sujarweni, V Wiratna (2017). *Analisis Laporan Keuangan*, Yogyakarta: Pustaka Baru Press.

- Sudana, I Made (2015) *Manajemen Keuangan Perusahaan* (Ed 2), Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Sulistiawan Dedhy, Yeni Januarsi, dan Liza Alvia. (2011). “*Creative Accounting: Mengungkap Manajemen Laba dan Skandal Akuntansi*”. Jakarta: Salemba Empat.
- Sulistyanto, H. Sri. (2008). “*Manajemen Laba: Teori dan Model Empiris*”., Jakarta : PT Gramedia Widiasarana Indonesia.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DATA PRIBADI

Nama : Muhammad Fikri
Tempat/Tanggal Lahir : Medan, 20 Desember 1995
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Kewarganegaraan : Indonesia
Alamat : Jl. Cilacap Barat Belawan
Anak ke : 2 dari 2 bersaudara

DATA ORANG TUA

Nama Ayah : Indra ST.Pamenan
Nama Ibu : Desmi Warnita
Alamat : Jl. Cilacap Barat Belawan

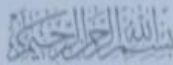
PENDIDIKA FORMAL

1. SD Muhammadiyah 04 Medan Belawan Tamat 2008
2. SMP Negeri 39 Medan Tahun Tamat 2011
3. Pesantren Darul Arafah Raya Deli Serdang Tahun Tamat 2015
4. Tahun 2015-2019, tercatat sebagai Mahasiswa Pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Jurusan Akuntansi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Medan, Maret 2019

Muhammad Fikri

MAJLIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
Jl. Kapri, Muktiar Basri No. 3 Tel. (061) 6624567 Ext. 304 Medan 220238



PENGESAHAN PROPOSAL

Mendengarkan hasil Seminar proposal Jurusan Akuntansi yang diselenggarakan pada hari
Senin, 11 Februari 2019 menerangkan bahwa:

Nama : MUHAMMAD FIKRI
N.P.M : 1505170233
Tempat / Tgl.Lahir : MEDAN, 20 DESEMBER 1995
Alamat Rumah : BELAWAN, CILALAP BARAT GG 1

Judul/Proposal : PENGARUH PROFITABILITAS DAN LAVARGE TERHADAP
MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN MANUFATUR MAKANAN
DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA
PERIODE 2013-2017

Proposal dinyatakan syah dan memenuhi syarat untuk menulis Sekripsi dengan
pembimbing : *Dr. Rahmausri MM 2/2019*

Medan, 11 Februari 2019

TIM SEMINAR

Ketua

[Signature]
FITRIANI SARAGIH, SE, M.SI

Pembimbing

[Signature]
DRA. FATMAWANI, MM

Sekretaris

[Signature]
ZULIA HANUM, SE, M.SI

Pembanding

[Signature]
HENNY ZURIKA LBS, SE, M.SI

Diketahui / Disetujui
An. Dekan
Wakil Dekan I

[Signature]
ADE GUNAWAN, SE, M.SI